

**DAKWAH MELALUI OPTIMALISASI FUNGSI MASJID AL-
AWWABIN PERUM MIJEN PERMAI KEL. MIJEN KEC.
MIJEN KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

**Oleh :
Filla Lailatul Hudriyah
131311106**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH

Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya,
maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Filla Lailatul Hudriyah
NIM : 131311106
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Konsentrasi : Manajemen Dakwah/Manajemen Zakat, Infaq dan Shadaqah
Judul Skripsi : **Urgensi Dakwah Melalui Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Upaya Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Pada Masjid Al-Awwabin Perum Mijen Permai Kel. Mijen Kec. Mijen Kota Semarang)**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 4 April 2018

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Agus Rivadi, S.Sos.I, M.S.I.
NIP. 19800816 200710 1 003


Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I
NIP. 19800311 200710 1 001

SKRIPSI

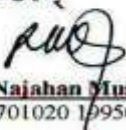
DAKWAH MELALUI OPTIMALISASI FUNGSI MASJID AL-AWWABIN PERUMAHAN MIJEN PERMAI SEMARANG

Disusun oleh:
Filla Lailatul Hudriyah
131311106

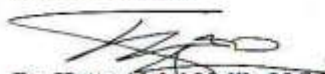
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 26 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi
syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


Dr. H. Najahan Yusufak, M.A.
NIP. 19701020 199503 1 001


Sekretaris/Penguji II


Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I
NIP. 19800311 200710 1 001


Penguji III


Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A.
NIP. 19600603 199203 2 002

Penguji IV



Hj. Ariant Survorinni, S.E., M.M.S.I
NIP. 19770930 200501 2 002

Pembimbing I


Agus Rivadi, S. Sos.L., M.S.I
NIP. 19800816 200710 1 003

Mengetahui,

Pembimbing II


Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I
NIP. 19800311 200710 1 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 31 Juli 2018




Dr. H. Syaiddin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari penerbit maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 7 Juli 2018

Tanda Tangan



Filla Lailatul Hudriyah

Nim: 131311106

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya karena dengan pertolongannya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Dakwah Melalui Optimalisasi Fungsi Masjid Al-Awwabin Perumahan Mijen Permai Kel. Mijen Kec. Mijen Kota Semarang.”

Shalawat serta salam kepada Nabi kita baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaatnya di hari kiamat.

Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan yang sangat berarti bagi peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, maka pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam peneliti haturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Drs. H. Awaludin Pimay Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Saerozi S.Ag., M.Pd., selaku Kajur Manajemen Dakwah.
4. Agus Riyadi, S.Sos.I, M.S.I selaku Pembimbing I dan Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I, M.S.I. selaku Pembimbing II dan wali dosen, yang telah meluangkan waktu, dan memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang khususnya dosen jurusan Manajemen Dakwah.
6. Pihak perpustakaan baik Pusat maupun Fakultas yang telah memberikan pelayanan dalam pengadaan referensi.
7. Segenap pengurus takmir Masjid Al-Awwabin Perumahan Mijen Permai yang telah membantu dan memberikan izin dalam melakukan penelitian.
8. Suami tercinta Mahmud Badaruddin dan anak tersayang Eqtada Bil Mujtaba yang tak pernah lelah memberikan dukungan dalam bentuk apapun dan selalu menjadi motivasi serta semangat dalam menyelesaikan skripsi.
9. Bapak Noor Ali dan Ibu Nur Hamnah beserta Mertua: Bapak Safwan dan Ibu Khomsiatun yang selalu mendo'akan, memberikan semangat, motivasi serta kasih sayangnya.
10. Adik-adikku tersayang Moh. Firman Lutfi dan Moh. Yusuf Hilmi.
11. Teman-teman seperjuangan Manajemen Dakwah angkatan 2013 khususnya MD-D13.
12. Kerabat Zakat (Nana, Fikri, Santi, Dwi, Mbak Arif, Gufron dan Yasin) dimana kelas kita menjadi kelas Privat dan kelas yang beda dari kelas-kelas yang lain.
13. Tim PPL dan Bapak Isa selaku pimpinan RUMAH ZAKAT, terima kasih sebanyak-banyaknya yang telah bersedia memberikan pengalaman yang berharga selama PPL.

14. Tim KKN (Pak Kordes Rizal, Mas Ilham, Mas Ali, Mas Huda, Mas Yusuf, Mas Jose, Nana, Mita, Rini, Tria, Sachi, Mbak Ani, Mbak Kiki, dan Sulis) dan Keluarga Besar Bu Har selaku yang menjadi tempat singgah selama KKN, terima kasih atas kasih sayang dan perhatiannya.
15. Keluarga Matholi'ul Falah (KMF) UIN Walisongo yang menjadi keluarga selama di Semarang (khususnya Mpok Idut, Yu Abigh, Mak Ithoh, Yu Nazla, Lek Ulin, Lek Topek, Mas Riza, dan Mbah Jadu) terima kasih atas kekeluargaannya.
16. Komunitas Mahasiswa Karangsari (KOSMASARI) yang telah menjadi wadah untuk berjuang di tanah kelahiran (Yu Anis, Mas Arif, Rudi, Juriyanto, Kaji Alphi, dan Penjol).
17. Teman-teman kos Ringinsari II (Mak Firoh, Yu Nazla, Mbak Siska, Utami, Mbak Lia, Mbak Fita, dan Mbak Anis)
18. Teman-teman Kontrakan Nusa Indah (Mak Firoh, Mak Ithoh, Dewi, Chamami, Ciemot, Mbak Han, dan Mak Itsna)
19. Teman-teman Kontrakan Perum Bang Niaga Blok C2
20. Terkhusus teman sekaligus saudara ku Miftahul Jannah (Almh) beserta putranya Ahnaf Maulana Nafi' (Alm), bahagiaku tak terkira bisa mengenal dan melewati hari bersamamu.
21. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan, kecuali do'a "Semoga Allah membalas kebbaikannya dengan balasan yang lebih baik dan lebih banyak".

Skripsi yang sederhana ini terlahir dari usaha yang maksimal dari kemampuan terbatas pada diri peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan, baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca yang budiman. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepada-Nya kita bersandar, berharap dan memohon taufik beserta hidayah.

Semarang, 7 Juli 2018

Penulis

Filla Lailatul Hudriyah

NIM. 131311106

PERSEMBAHAN

Dengan segenap cinta dan do'a karya sederhana ini peneliti
persembahkan untuk:

Almamaterku, UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan
Komunikasi, Jurusan Manajemen Dakwah, Konsentrasi Zakat, Infak
dan Sedekah (ZIS)

Suami, Anak, Ibu, Bapak, Mertua dan Adik tercinta yang memberikan
kasih sayang, do'a, motivasi, semangat dan dukungan

Serta pembaca yang budiman, semoga karya ini bisa bermanfaat.

MOTTO

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ ۖ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs. At-Taubah:18)

ABSTRAK

Masjid identik sebagai tempat untuk beribadah yang bersifat *makhdah* (khusus) bagi umat muslim. Padahal dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah SAW pada periode Madinah, masjid difungsikan sebagai pusat pemerintahan, pusat ekonomi, pusat pendidikan, pertahanan dan keamanan. Perkembangan masyarakat yang selalu berhadapan langsung dengan kemajuan zaman, menjadikan masjid harus mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Artinya masjid tidak hanya berperan sebagai tempat shalat saja melainkan sebagai wadah beraneka kegiatan jamaah.

Oleh karena itu penting untuk dijawab dalam penelitian bagaimana dakwah melalui optimalisasi fungsi Masjid Al-Awwabin Perumahan Mijen Permai. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Pencarian data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah proses dakwah melalui optimalisasi fungsi masjid dilakukan secara terstruktur dan terencana. Masjid Al-Awwabin dalam upaya mengoptimalkan fungsinya yaitu dengan melaksanakan berbagai kegiatan dengan sebaik mungkin. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut adalah kegiatan keagamaan meliputi pengajian atau majlis taklim, kegiatan pendidikan yaitu dengan adanya pendidikan nonformal, diskusi atau musyawarah dan kajian kitab, serta kegiatan sosial kemasyarakatan meliputi perpustakaan masjid, Badan Amil Zakat, Infak dan Sedekah, tabungan qurban dan organisasi pengelolaan air bersih. Sehingga manfaat dari pengoptimalisasian fungsi masjid tersebut mampu dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh para jamaah dan

masyarakat di lingkungan Masjid Al-Awwabin Perumahan Mijen Permai.

Kata kunci: Dakwah, Optimalisasi Fungsi Masjid, Masjid Al-Awwabin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penelitian.....	19

BAB II DAKWAH DAN OPTIMALISASI FUNGSI MASJID

A. Dakwah	21
1. Pengertian Dakwah	21
2. Unsur-unsur Dakwah	24
B. Optimalisasi Fungsi Masjid	35
1. Pengertian Optimalisasi	35
2. Pengertian Masjid	35
3. Fungsi Masjid	38
4. Peran Masjid	43
5. Klasifikasi Masjid	45

BAB III OPTIMALISASI FUNGSI MASJID AL-AWWABIN PERUMAHAN MIJEN PERMAI

A. Gambaran Umum Masjid Al-Awwabin	50
1. Sejarah Masjid Al-Awwabin	50
2. Struktur Organisasi Takmir Masjid Al-Awwabin ..	54
3. Sarana dan Prasarana Masjid Al-Awwabin	62
4. Kegiatan-Kegiatan Masjid Al-Awwabin.....	63
B. Optimalisasi Fungsi Masjid Al-Awwabin	70

BAB IV ANALISIS DATA

- A. Analisis Dakwah Melalui Optimalisasi Fungsi
Masjid Al-Awwabin Perumahan Mijen Permai..... 87

BAB V PENUTUP

- B. Kesimpulan..... 97
- C. Saran 98
- D. Penutup 98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Daftar Jumlah Penerima Dana BAZIS tahun 2017	80
----------	--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dakwah merupakan satu kesatuan dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar*. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yaitu: prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (*al-fasad*).¹ Sebagai pendukung salah satu lembaga dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dan sarana untuk melaksanakan berbagai kegiatan dakwah adalah masjid.²

Secara teori, masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban umat Islam. Masjid merupakan wadah dalam membina dan menggerakkan potensi umat Islam untuk

¹ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm.1

²Cecep Castrawijaya, "Fungsi Masjid sebagai Sarana Dakwah", (Jakarta: Program Studi Manajemen Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, *Jurnal Manajemen Dakwah* Vol. 1 No. 1 Juni 2013), hlm.60

mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang tangguh dan berkualitas. Oleh karena itu tidaklah heran jika masjid merupakan asas utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam.³ Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran.

Disebutkan dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah SAW. Masjid Nabawi digunakan untuk berbagai kebutuhan, puncaknya adalah sebagai tempat shalat, dakwah, dan pendidikan. Di samping itu, ia digunakan juga sebagai tempat bermusyawarah dan diskusi guna menyelesaikan problem umat. Perkembangan masyarakat yang selalu berpacu dengan kemajuan zaman, dinamika masjid-masjid sekarang ini banyak yang menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Artinya, masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah shalat, tetapi juga sebagai wadah beraneka kegiatan jamaah atau umat Islam. Hal ini dikarenakan masjid merupakan integritas dan identitas umat Islam yang mencerminkan tata nilai keislamannya. Dengan demikian, peranan masjid tidak hanya menitikberatkan pada pola

³ M. Alfandi, KPD, *Program Penguatan Manajemen Keuangan Masjid di Pedesaan (Program Pada Masjid Jamiatul Arba' Desa Sumber Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali)*, (Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2014), hlm.5

aktivitas yang bersifat akhirat, tetapi memperpadukan antara aktivitas ukhrawi dan aktivitas duniawi.⁴

Adanya masjid maka tentu umat Islam dapat mengadakan berbagai macam kegiatan. Dengan peranan yang begitu besar bagi masjid maka oleh Ahmad Sarwono berpendapat bahwa masjid sebagai jantung masyarakat, sebab masjid berkaitan erat dengan kegiatan sehari-hari umat Islam, bukan hanya sebagai simbol tetapi juga untuk mewujudkan kemajuan peradaban, kemasyarakatan dan keutuhan umat.⁵

Keberadaan masjid secara umum merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya, baik segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya. Menurut Ahmad Sutarmadi, masjid bukan sekedar memiliki peran dan fungsi sebagai sarana peribadatan saja bagi jamaahnya. Masjid memiliki misi yang lebih luas mencakup bidang pendidikan agama dan pengetahuan, bidang peningkatan hubungan sosial kemasyarakatan bagi para anggota jamaah, dan peningkatan ekonomi jamaah, sesuai dengan potensi lokal

⁴ Moh. E. Ayub dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm.10

⁵ Supardi dan Teuku Ammirudin, *Konsep Manajemen Masjid Dalam Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm.121

yang tersedia.⁶ Seperti halnya yang dilakukan di Masjid Al-Awwabin Perum Mijen Permai Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Masjid Al-Awwabin dikelola dalam kepengurusan yang berjumlah 40 orang dengan berbagai program kegiatan yaitu meliputi kegiatan di bidang keagamaan yaitu sebagai tempat ibadah, majlis ta'lim, dan sebagai tempat kegiatan memperingati hari-hari besar Islam. Di bidang pendidikan yaitu dengan adanya pendidikan nonformal TPQ Al-Awwabin dan diadakannya kuliah subuh pada hari ahad pagi. Di bidang sosial kemasyarakatan yaitu dengan adanya perpustakaan masjid, pengelolaan Badan Amil Zakat, Infak dan Sedekah (BAZIS), pengelolaan tabungan qurban dan organisasi pengelolaan air bersih.

Optimalisasi fungsi masjid pada dasarnya dapat bermanfaat bagi pembinaan masyarakat. Bukan saja dalam aspek kegiatan ibadah ritual, tetapi juga dalam pembinaan aspek pendidikan, wawasan sosial, politik dan ekonomi, serta wawasan-wawasan lainnya sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Sebab, kehadiran masjid di tengah-tengah kehidupan masyarakat dapat memberikan inspirasi sosial yang tidak sederhana. Dengan dijalankannya semua

⁶ Ahmad Sutarmadi, *Visi, Misi, dan langkah strategis; Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelolaan Masjid*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm.19

fungsi masjid maka masjid akan bisa kembali kepada peran dan fungsi yang sudah dilakukan pada zaman dahulu yaitu sebagai pusat kebudayaan, pusat ilmu pengetahuan, pusat informasi, pusat pengembangan ekonomi kerakyatan, pusat pengaturan strategi perang dan damai, serta pusat pembinaan dan pengembangan sumber daya umat secara keseluruhan.

Fenomena yang muncul, memperlihatkan bahwa masjid hanya terlihat digunakan untuk melakukan ibadah shalat semata. Padahal apabila masjid difungsikan dengan baik dan benar maka masjid akan mampu membawa keberkahan bagi siapapun, diri sendiri atau individu bahkan masyarakat sekitar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas masalah ini dengan judul **Dakwah Melalui Optimalisasi Fungsi Masjid Al-Awwabin Perumahan Mijen Permai Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang.**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana optimalisasi fungsi Masjid Al-Awwabin Perumahan Mijen Permai Semarang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui optimalisasi fungsi Masjid Al-Awwabin Perumahan Mijen Permai Semarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan peneliti di atas, maka dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Masjid Al-Awwabin Perumahan Mijen Permai Semarang sebagai masukan serta sebagai motivasi bagi masjid-masjid yang lain dalam hal mengoptimalkan fungsi masjid.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan, referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa Manajemen Dakwah untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dakwah, untuk seluruh pengurus masjid untuk dijadikan pedoman dalam mengoptimalkan fungsi masjid dan dapat dijadikan salah satu bahan studi banding pada peneliti yang lain.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penulis melakukan kajian pustaka terhadap berbagai penelitian yang berkaitan sebagai pembandingan, antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Azis Muslim dengan judul “*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Studi Kasus di Masjid Baiturrahman Klidon Sinduharjo Ngaglik Sleman*”, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Cara memperoleh kredibilitas atau tingkat kepercayaan dalam penelitian ini adalah melakukan observasi secara tekun dan menguji data dengan triangulasi. Sedangkan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, metode dan teori. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Masjid Baiturrahman dalam memberdayakan ekonomi masyarakat dilakukan dengan manajemen sebagai berikut: *pertama*, membangun tahapan manajemen, yaitu membangun persepsi stakeholders mengenai fungsi masjid, mengelola masjid sesuai dengan manajemen modern, dan membangun impian sukses. *Kedua*, menegakkan prinsip-prinsip manajemen, yaitu melayani jamaah, berinovasi dan berkreasi untuk jamaah, memberi dan meningkatkan peran jamaah di masjid. *Ketiga*, memilih strategi yang tepat, yaitu memulai dari yang paling sederhana, mudah dan ringan, serta mengutamakan kepentingan jamaah.

Masjid Baiturrahman mengembangkan konsep koperasi dalam membangun ekonomi jamaah. Implementasi pemberdayaan ekonomi dilakukan melalui proses pembangunan spiritual jamaah, kesadaran kewirausahaan, pemberian *capacity building* dan pemberian daya. Hasil pemberdayaan ekonomi Masjid Baiturrahman meliputi bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan.⁷

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh A. Miftah Baidlowi dengan judul “*Potensi BAZIS Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Sleman*”. penelitian ini bertujuan untuk a) mengetahui apakah langkah-langkah yang dilakukan oleh BAZIS dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Sleman sudah sesuai dengan prosedur dan peraturan yang telah ditentukan, b) mengetahui seberapa besar kontribusi ZIS untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama yang lemah dan miskin di Kabupaten Sleman, c) dan apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi oleh BAZIS di Kabupaten Sleman. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa a) langkah kerja yang dilakukan oleh BAZIS Kabupaten Sleman dalam mengumpulkan dan mendistribusikan zakat telah sesuai dengan konsep manajemen ZIS yang ditetapkan oleh kantor

⁷ Azis Muslim, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid: Studi Kasus di Masjid Baiturrahman Klidon Sinduharjo Ngaglik Sleman,” *Jurnal Ilmu dakwah*, Vol.34, No.2, Juli-Des 2014, hlm 159-180

proyek zakat dan bangunan wakaf, kementerian urusan agama meski ada beberapa kelemahan, b) BAZIS Kabupaten Sleman belum banyak diketahui masyarakat karena pola pengelolaannya yang pasif dan kurangnya publikasi. Selain itu, penyelenggara BAZIS lebih sedikit bekerja sama dengan pemimpin non formal seperti Da'i, dan sebagian besar organisatornya adalah birokrat yang sibuk di kantor pemerintah, c) potensi ZIS di Kabupaten Sleman cukup besar dan bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁸

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurbini dengan judul “*Pengelolaan zakat Fitrah di Masjid Studi Kasus di Masjid-Masjid di Kecamatan Ngaliyan*”, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan analisis manajemen dakwah. Dari hasil penelitian ini ditemukan beberapa hal penting yaitu bahwa peran penting masjid di tengah-tengah masyarakat muslim tidak hanya sebagai tempat beribadah shalat lima waktu. Lebih dari itu, masjid menjadi pusat pendidikan dan peradaban pada masa awal awal Islam, masjid tidak hanya

⁸ A. Miftah Baidlowi, Potensi Bazis Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Sleman, Aplikasi, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. IV, No. 1, 2003

sebagai tempat kegiatan ibadah ritual, melainkan juga sebagai pusat ibadah sosial terhadap sesama manusia. Bahkan, sebelum didirikannya *baitul maal* di masa khalifah Utsman bin Affan, masjid merupakan tempat dikumpulkannya zakat fitrah masyarakat pada bulan ramadhan setiap tahunnya. Selanjutnya, dari data lapangan ditemukan beberapa hal yaitu: *pertama*, pengelolaan zakat fitrah di kelima masjid di Kecamatan Ngaliyan dikelola oleh panitia yang dibentuk oleh takmir masjid, kecuali masjid Al-Azhar Perumahan Permata Puri yang sudah dikelola oleh LAZISMAZ (Lembaga Amil Zakat Al-Azhar). *Kedua*, proses pengelolaan zakat fitrah di masjid-masjid di Kecamatan Ngaliyan dimulai dari sosialisasi waktu dan tempat pembayaran zakat fitrah pada jama'ah masjid dan masyarakat yang bertempat tinggal di lingkungan masjid. Setelah sosialisasi hal selanjutnya adalah penerimaan zakat fitrah yang dilanjutkan dengan penghitungan dan pembagian zakat fitrah yang dilakukan oleh panitia yang telah ditunjuk sebelumnya oleh takmir masjid. *Ketiga*, jumlah zakat fitrah yang berhasil dikumpulkan oleh keempat masjid dan LAZISMAZ adalah sebesar 1 ton 10 kwintal 10,5 kg beras dan uang sebesar Rp. 69.795.000. *Keempat*, penyaluran dana zakat fitrah oleh empat masjid di Kecamatan Ngaliyan dan LAZISMAZ dilakukan dengan pembagian hasil zakat fitrah secara langsung kepada mustahik zakat yang rata-rata berada di dekat lingkungan masjid. Hasil zakat fitrah yang terkumpul,

baik berupa uang atau beras, juga dibagikan secara konsumtif atau sekaligus habis.⁹

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Ridin Sofwan dengan judul “*Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang*” penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pengelola masjid melalui informasi dalam bentuk tulisan yang terdokumentasikan tentang beberapa aspek terkait dengan manajemen masjid, sehingga dengan demikian mereka bisa menelaah, mengetahui dan memahami ketentuan-ketentuan yang ada dalam mengelola masjid. Disamping itu para pengurus masjid akan mengetahui tentang kedudukan, tugas dan tanggung jawabnya, serta mengetahui kegiatan apa saja yang harus dilakukan dalam mengurus masjid dan bagaimana pula cara melakukannya. Memberikan penyuluhan atau pelatihan terhadap para pengelola masjid dan petugas pelaksana ritual keagamaan serta jamaah pada umumnya tentang teknis administrasi manajemen masjid dan tentang cara penyelenggaraan beberapa kegiatan peribadatan yang termasuk dalam upaya memakmurkan masjid.¹⁰

⁹ Nurbini, *Pengelolaan Zakat Fitrah di Masjid Studi Kasus di Masjid-Masjid di Kecamatan Ngailian*, Laporan Penelitian Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Wakisongo Semarang, 2015, hlm 89-90

¹⁰ Ridin Sofwan, *Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang*, Laporan Karya

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Saerozi dengan judul ”*Upaya Peningkatan Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Media Dakwah Dalam Perspektif Manajemen Dakwah*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya dalam meningkatkan peran dan fungsi masjid dalam perspektif manajemen dakwah, yang mana mencakup tiga bidang yaitu, bidang *idarah* (manajemen), bidang *ri’ayah* (pengelolaan fisik) dan *‘imarah* (pengelolaan program). Selain itu diperlukan adanya upaya dalam meningkatkan mutu atau kualitas penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah, yang implementasinya berupa peningkatan mutu khotbah jum’at, ceramah agama serta kursus-kursus agama Islam. Terwujudnya masjid yang makmur dan ideal merupakan tanggung jawab umat Islam secara bersama-sama, baik pengurus, imam (ketua takmir) maupun jamaah secara keseluruhan. Imam masjid punya peran yang sangat penting dalam upaya ini, karena itu, imam masjid seharusnya memahami dan menguasai konsep manajemen dakwah sehingga dengan demikian ia bisa mengarahkan langkah-langkah manajemen sebagaimana mestinya.¹¹

Sementara dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada permasalahan seputar bagaimana dakwah melalui optimalisasi fungsi Masjid Al-Awwabin Perumahan Mijen Permai. Di mana masjid ini mempunyai beberapa fungsi yang harus dioptimalkan agar masjid mampu memberikan manfaat kepada jamaah dan lingkungannya secara langsung maupun tidak langsung.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah jenis penelitian *kualitatif*, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.¹² Model penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antarfenomena yang diteliti. Yang dimaksud dengan fenomena-fenomena tersebut dalam penelitian ini adalah aktifitas terkait optimalisasi fungsi Masjid Al-Awwabin Perumahan Mijen Permai Semarang.

Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.3

Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.¹³

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan ke dalam dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer membutuhkan data atau informasi dari sumber pertama, biasanya kita sebut dengan responden.¹⁴ Dalam penelitian ini penulis memperoleh sumber data primer dari hasil wawancara pada ketua takmir masjid, penasehat bidang agama, ketua bidang idaroh, ketua RW, sekretaris RW dan masyarakat Perumahan Mijen Permai Semarang. Data yang diambil adalah data yang berkaitan dengan

¹³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 7

¹⁴ Jonathan Sarwono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006), hlm.16

optimalisasi fungsi Masjid Al-Awwabin Perumahan Mijen Permai Semarang.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung proyek penelitian, yang mendukung data primer, yang melengkapi data primer, atau ada pula yang menyebutnya sama dengan data derivatif.¹⁵ Data sekunder juga diartikan sebagai bahan penunjang dan pelengkap dalam melaksanakan suatu analisis. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel, dokumentasi dan catatan-catatan mengenai kegiatan-kegiatan Masjid Al-Awwabin.

3. Teknik Pengumpulan Data

Usaha dalam mengumpulkan data yang dianggap relevan dengan objek penelitian, maka diperlukan adanya beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Metode observasi juga disebut dengan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja

¹⁵ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.32

pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.¹⁶ Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati keadaan secara langsung di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Objek observasi dari penelitian yang dilaksanakan adalah kegiatan-kegiatan yang dikelola oleh Masjid Al-Awwabin.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁷ Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Dengan penelitian ini objek wawancara dari penelitian yang dilaksanakan adalah pengurus masjid yaitu ketua takmir masjid, ketua bidang idarah, penasehat bidang agama, ketua pelaksanaan Qurban, ketua RW, sekretaris RW dan masyarakat Perumahan Mijen Permai Semarang.

¹⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.115

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.186

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya, monumental dari seseorang. Data yang akan dikumpulkan melalui metode dokumentasi meliputi profil Masjid Al-Awwabin Perumahan Mijen Permai, arsip atau laporan tahunan dan dokumentasi kegiatan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis menggunakan pola pikir induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Pola pikir induktif yaitu berangkat dari data yang bersifat khusus maupun peristiwa-peristiwa kongkrit dari hasil riset, kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Dalam menganalisis data peneliti memaparkan data yang diperoleh tentang kegiatan-kegiatan yang dikelola oleh Masjid Al-Awwabin Perumahan Mijen Permai Semarang kemudian dilanjut dengan mengemukakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dimaksud, guna memperoleh suatu kesimpulan.

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Proses analisis data meliputi:¹⁸

1) Reduksi data

Adalah sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.

2) Penyajian data

Adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya pengambilan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3) Menarik kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat penelitian kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena pada dasarnya analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif. Analisis induktif ini bertolak dari problem atau pertanyaan atau isu spesifik yang dijadikan fokus penelitian. Data

¹⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hlm.333

dikumpulkan dan dianalisis untuk mengembangkan deskriptif penelitiannya, sehingga dengan modal analisis induksi tersebut konteksnya akan lebih mudah dideskripsikan.

5. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka akan dijabarkan dalam sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I. Pendahuluan

Bab ini akan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Dakwah dan Optimalisasi Fungsi Masjid

Bab ini membahas tentang pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, pengertian optimalisasi, pengertian masjid, fungsi masjid, peran masjid dan klasifikasi masjid.

BAB III. Optimalisasi Fungsi Masjid Al-Awwabin Perum Mijen Permai Semarang

Bab ini membahas tentang, gambaran umum Masjid Al-Awwabin meliputi sejarah berdirinya Masjid Al-Awwabin, struktur organisasi, sarana dan prasarana, kegiatan-

kegiatan Masjid Al-Awwabin dan optimalisasi fungsi masjid Al-Awwabin.

BAB VI. Analisis data

Bab ini membahas tentang analisis dakwah melalui optimalisasi fungsi Masjid Al-Awwabin Perumahan Mijen Permai Semarang.

BAB V. Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

DAKWAH DAN OPTIMALISASI FUNGSI MASJID

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Menurut bahasa Arab, istilah dakwah mempunyai akar kata sama dengan kata *da'a-yad'u-da'watan* yang dalam bentuk-bentuk tertentu dapat ditemukan dalam sejumlah ayat al-Qur'an. Makna utama kata dakwah menurut bahasa adalah *call* (memanggil), *invite* (mengundang), dan digunakan juga untuk arti *missionary activity* dan *missionary work*. Sebagaimana dikutip oleh Sulthon, Ahmad Gulusy mengartikan dakwah yaitu suatu proses tindakan atau ucapan untuk menarik kecenderungan orang padanya.¹

Sebagaimana firman Allah SWT

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih

¹ Muhammad Sulthon, *Dakwah dan Sadaqat*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.24

mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl:125)

Selain itu para ulama memberikan definisi yang bermacam-macam, antara lain:

- a. M. Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.²
- b. Menurut Ibnu Taimiyah, sebagai mana dikutip oleh Samsul Munir Amin dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberitakan oleh rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya.³
- c. Toha Yahya Oemar mengatakan, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan

² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm.194

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm.5

untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.⁴

- d. Ali Makhfudh dalam kitabnya “*Hidayatul Mursyidin*” mengatakan, dakwah adalah dorongan manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵
- e. Menurut Asmuni Syukir pengertian tentang dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan secara sadar dan terencana, usaha yang dilakukan adalah mengajak manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi dan kondisi menjadi lebih baik, usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Dakwah dalam pengertian lebih luas dapat didefinisikan sebagai upaya menciptakan suatu kondisi dan tatanan sosial yang dilandasi oleh nilai dan ajaran Islam agar umat manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁴ Hajir Tajiri, *Etika dan Estetika Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm.16

⁵ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm.19

Pengertian ini memberikan arahan bahwa dakwah tidak semata-mata merupakan ajaran tetapi merupakan rekayasa sosial yang menyangkut aspek sosial, politik, budaya, ekonomi, hukum, tata negara maupun pendidikan dalam masyarakat. Semuanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.⁶

Pada praktiknya dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang sangat luas, dakwah mengandung arti sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyeru pada kebaikan dan mencegah perbuatan munkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.

2. Unsur-unsur Dakwah

Seiring dengan perkembangan zaman pada era modern ini pelaksanaan dakwah akan menghadapi berbagai persoalan yang semakin berat dan kompleks. Usaha untuk menghadapi persoalan-persoalan tersebut tidaklah mungkin dapat dilakukan oleh individu atau perorangan, akan tetapi perlu adanya persiapan, rencana dan sistem kerja yang efektif dan efisien agar pelaksanaan dakwah dapat dilakukan dengan

⁶ Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), hlm.11

bijaksana dan terorganisir. Adapun unsur-unsur dakwah diantaranya:

a. *Da'i* (pelaku dakwah)

Da'i disebut juga dengan pendakwah yaitu orang yang melakukan dakwah. Dalam ilmu komunikasi pendakwah adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi (*massage*) kepada orang lain. Karena dakwah bisa melalui tulisan, lisan, perbuatan, maka penulis keislaman, penceramah Islam, mubaligh, guru mengaji, pengelola panti asuhan Islam dan sejenisnya termasuk pendakwah. Pendakwah bisa bersifat individu ketika dakwah yang dilakukan secara perorangan dan bisa juga kelompok atau kelembagaan ketika dakwah digerakkan oleh sebuah kelompok atau organisasi.⁷

Pada dasarnya tugas pokok seorang *da'i* adalah meneruskan tugas Rasul Muhammad SAW, ia adalah pewaris Nabi (*warasatu al-nabiy*) yang berarti harus menyampaikan ajaran-ajaran Allah seperti termuat dalam al-Qur'an yang 30 juz atau 114 surat. Sebagai pewaris Nabi ia juga harus menyampaikan ajaran-ajaran Nabi

⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.216

Muhammad SAW (al-Sunnah). Sedangkan fungsi seorang *da'i* diantaranya ialah:⁸

- a. Meluruskan akidah
- b. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar
- c. Amar ma'ruf nahi munkar
- d. Menolak kebudayaan yang merusak

b. *Mad'u* (mitra dakwah atau penerima dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

Mad'u (mitra dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan

⁸ Enjang dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm.73

manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:⁹

- a. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
- b. Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat jawa.
- c. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
- d. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- e. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
- f. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- g. Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tuna karyam narapidana, dan sebagainya.

c. *Maddah* (materi dakwah)

Menurut Samsul Munir Amin, secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yaitu:¹⁰

⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm.81-91

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm.89

1) Masalah keimanan (aqidah)

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, aqidah merupakan *I'tiqad bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dalam bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, seperti syirik, ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

2) Masalah keislaman (syariat)

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan, maupun antar manusia sendiri. Dalam Islam, syariat berhubungan erat dengan amal lahir (nyata), dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah, guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan mengatur antar sesama manusia.

3) Masalah budi pekerti (akhlaqul karimah)

Akhlaq dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap aja, yakni untuk

melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak merupakan penyempurna keimanan dan keislaman seseorang. Dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka Islam membendung terjadinya dekadensi moral.

Abdul Halim Mahmud mengemukakan tiga unsur ajaran Islam sebagai materi dakwah yang harus disampaikan oleh *da'i* dalam berdakwah, yakni aqidah, ibadah dan akhlak. Ketiga aspek tersebut merupakan pondasi yang paling pokok bagi Islam serta peradabannya dan saling terkait satu sama lain. Akidah yang benar menjadi dasar bagi ibadah yang benar dan ibadah yang benar menjadi dasar bagi akhlak individual maupun akhlak sosial yang baik dan benar.¹¹

d. *Wasilah* (media dakwah)

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. untuk menyampaikan ajaran Islam

¹¹ Safarodin Halimi, *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm. 35

kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu:¹²

- 1) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, dan sebagainya.
- 3) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film slide, OHP, Internet, dan sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.

e. *Thariqah* (metode dakwah)

¹² M. Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm:32

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” yang berarti memulai, dan “*hodos*” berarti jalan, cara. Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq* atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹³

Macam-macam metode dakwah adalah sebagai berikut:

1) *Metode hikmah*

Dakwah bil hikmah adalah sebuah metode komunikasi dakwah yang bersifat persuasive yang bertumpu pada *human oriented* sehingga konsekuensi logisnya adalah pengakuan terhadap hak-hak yang bersifat demokratis agar fungsi dakwah yang bersifat informatif dapat diterima dengan baik. Sebagaimana ketentuan Allah dalam Al-Qur'an:

¹³ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2003), hlm.6

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾

“Maka berilah peringatan, Karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.” (QS. Al-Ghashiyah: 21-22).

Dapat diketahui bahwa hikmah mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, kesabaran, ramah tamah, dan lapang dada, tetapi juga tidak melalukan sesuatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain, harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.

2) *Mau'izhah al-Hasanah*

Mau'idzah al-Hasanah adalah memberikan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan.

Menurut Ali Musthafa Ya'kub, dalam *sejarah dan metode dakwah Nabi*, dikatakan bahwa *Mau'izhah al-Hasanah* adalah ucapan yang berisi nasihat yang baik dan bermanfaat bagi orang yang

mendengarkannya, atau argument-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiensi dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah.

3) *Mujadalah*

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang sudah ada. *Mujadalah* merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah dengan orang-orang yang memiliki daya intelektualitas dan cara berpikir yang maju, seperti digunakan untuk berdakwah dengan ahli kitab. Oleh karena itu, Al-Qur'an memberi perhatian khusus tentang berdakwah dengan ahli kitab karena mereka memang telah dibekali pemahaman keagamaan dari utusan terdahulu. Al-Qur'an melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan jalan yang baik.

“dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab(Yahudi dan Nasrani) melainkan dengan cara yang baik. Kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka” (QS. Al Ankabut (29): 46).

Melalui ayat tersebut, disebutkan bahwa umat muslim dilarang berdebat dengan ahli kitab, kecuali dengan cara yang baik, sopan santun, lemah lembut, dan menunjukkan ketinggian budi umat Islam, kecuali

jika mereka menampakkan keangkuhan dan kezaliman.¹⁴

f. *Atsar* (efek dakwah)

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*) demikian juga strategi dakwah termasuk dalam penentuan undur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.¹⁵

¹⁴ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 31-32

¹⁵ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm.41

B. Optimalisasi Fungsi Masjid

1. Pengertian Optimalisasi

Optimalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata optimal yang artinya terbaik atau tertinggi. Mengoptimalkan berarti menjadikan paling baik atau paling tinggi, sedangkan optimalisasi adalah proses pengoptimalan sesuatu menjadi paling baik atau paling tinggi. Jadi optimalisasi adalah sesuatu atau proses memaksimalkan sesuatu menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan. Secara umum optimalisasi adalah pencarian nilai terbaik dari yang tersedia dari beberapa fungsi yang diberikan pada suatu konteks.

2. Pengertian Masjid

Masjid secara bahasa berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata *sajada*, *yasyjudu*, *sajidan*. Kata *sajada* artinya bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat, ta'zim. Sedangkan kata masjid diartikan sebagai tempat sujud menyembah Allah SWT.¹⁶

¹⁶ Ridin Sofwan, *Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang*, (Semarang: LP2M IAIN Walisongo Semarang, 2013), hlm.13

Sedangkan secara istilah pengertian masjid menurut beberapa ahli, antara lain adalah:

a. Aboed S. Abdullah

Masjid adalah tempat suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan berencana untuk menyemarakkan syiar Islam, meningkatkan semangat keagamaan dan menyemarakkan kualitas umat Islam dalam mengabdikan kepada Allah SWT.¹⁷

b. M. Natsir

Masjid merupakan lembaga risalah tempat mencetak umat yang beriman, beribadah menghubungkan jiwa dengan Khaliq, umat yang beramal shaleh dalam kehidupan masyarakat yang berwatak dan berakhlak teguh.¹⁸

c. Nana Rukmana

Masjid adalah suatu bangunan yang dipergunakan sebagai tempat mengerjakan shalat, baik untuk shalat lima waktu maupun shalat jum'at, atau hari raya.¹⁹

¹⁷ Hanafie Syahrudin dan Aboed S. Abdullah, *Mimbar Masjid*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1988), hlm.339

¹⁸ Muhammad Natsir, *Fiqhul Da'wah* (Semarang: Ramadhani, 1999), hlm.87

¹⁹ Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), hlm.41

d. Moh. E. Ayub

Masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin.²⁰

e. Sofyan Syafri

Masjid adalah tempat shalat berjama'ah dan masjid adalah pusat pembinaan jamaah.²¹

Masjid adalah tempat yang sering dijadikan sarana dakwah oleh para da'i selain tempat shalat lima waktu. Masjid berfungsi pula sebagai tempat berkumpul umat Islam untuk beristirahat, tempat berdiskusi dan pengajian agama. Masjid merupakan simbol kekuatan dakwah dan juga merupakan bentuk fisik keberhasilan dakwah. Dikatakan oleh Ismail R. Al-Faruqi bahwa masjid menduduki tempat sangat penting. Terlepas dari ukurannya, lokasi atau kemegahannya, fungsi masjid di mana saja sama, yakni bukan milik manusia meskipun ia yang membangunnya, tetapi milik Allah.²²

²⁰ Moh. E. Ayub dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Pess, 1996), hlm.2

²¹ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1993), hlm.36

²² Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.95

Dalam perkembangannya masjid tidak lagi sebagai tempat shalat semata-mata, namun masjid menjadi tempat menaburkan benih untuk pembinaan umat Islam baik menyangkut segi peribadatan maupun segi sosial dan kebudayaan Islam. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan shalat di wilayah mana pun di bumi ini, terkecuali di atas kuburan, di tempat yang bernajis, dan di tempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat.

3. Fungsi Masjid

Menurut Sidi Gazalba bahwa fungsi masjid adalah sebagai pusat ibadah dan muamalah. Beliau mengatakan bahwa di masa Rasulullah masjid adalah tempat mengajarkan, membicarakan, menyimpulkan semua pokok kehidupan Islam. Kehidupan Islam itu terperinci dalam tiga bidang, di antaranya adalah aqidah, ibadah, dan muamalah.²³

Masjid merupakan pusat segala pusat kegiatan. Masjid bukan hanya sebagai pusat ibadah khusus seperti shalat dan i'tikaf tetapi merupakan pusat kebudayaan atau muamalat tempat dimana lahir kebudayaan Islam yang demikian kaya dan berkah. Keadaan ini sudah terbukti mulai dari zaman Rasulullah sampai kemajuan politik dan gerakan

²³ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Pembinaan Umat*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1971), hlm.21

Islam diberbagai negara saat ini. Masjid bagi umat Islam merupakan salah satu instrument perjuangan dalam menggerakkan risalah yang dibawa Rasulullah dan merupakan amanah beliau kepada kita umatnya.²⁴

Sebagaimana Masjid Nabawi di Madinah digunakan untuk berbagai kebutuhan, puncaknya adalah sebagai tempat shalat, dakwah, dan pendidikan. Di samping itu, digunakan juga sebagai tempat bermusyawarah dan diskusi guna menyelesaikan problem umat. Masjid juga menjadi arena latihan bela negara dan pengobatan kaum Muslim yang terluka dalam peperangan. Bahkan ia juga menjadi semacam *guest house* dan tempat penampungan Ahl ash-Shuffah, yaitu sekelompok kaum fakir miskin yang tidak memiliki tempat tinggal. Di sana mereka dibina dan diarahkan. Tentu saja semua itu dalam bentuk yang sangat sederhana.²⁵

Menurut E. Ayub, fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Selain itu fungsi masjid adalah:²⁶

²⁴ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1993), hlm.5

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran 2*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm.292

²⁶ Moh. E. Ayub dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm.7-8

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT
- b. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin atau keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat
- d. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama
- f. Masjid dengan majlis ta'limnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader pimpinan umat
- h. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikan
- i. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Menurut Aboed S. Abdullah menyebutkan macam-macam fungsi masjid yang sesuai dengan kebutuhan manusia adalah:²⁷

a. Fungsi Ibadat

Kegiatan fungsi masjid di samping fungsi ibadah yang bersifat perorangan juga ibadah yang bersifat kemasyarakatan. Ibadah yang bersifat perorangan yang dapat dilakukan di masjid meliputi:

- 1) Iktikaf
- 2) Shalat wajib dan shalat sunnah
- 3) Membaca Al-Qur'an atau kitab-kitab lain
- 4) Zikir

Adapun ibadah yang bersifat jamaah meliputi:

- 1) Shalat wajib
- 2) Shalat jumat
- 3) Shalat jenazah
- 4) Shalat hari raya
- 5) Shalat tarawih dan sejenisnya

²⁷ Hanafie Syahrudin dan Aboed S. Abdullah, *Mimbar Masjid*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1988), hlm.348-350

b. Fungsi Sosial dan Kegiatan Muamalah

Kegiatan-kegiatan sosial yang dimaksud adalah antara lain:

- 1) Pengurusan zakat (fitrah, mal, infaq, sedekah dan lain-lain)
- 2) BP4 (nikah, talaq dan rujuk)
- 3) Takziah (kematian, kecelakaan, dan sebagainya)
- 4) Poliklinik
- 5) Koperasi
- 6) Pertemuan keagamaan, kekeluargaan
- 7) Pendidikan sosial/diskusi, ceramah dan lain-lain

c. Fungsi Pendidikan

Masjid sebagai tempat pendidikan nonformal, juga berfungsi membina manusia menjadi insan beriman, bertakwa, berilmu, beramal shaleh, berakhlak dan menjadi warga yang baik serta bertanggung jawab. Untuk meningkatkan fungsi masjid di bidang pendidikan ini memerlukan waktu yang lama, sebab pendidikan adalah proses yang berlanjut dan berulang-ulang. Karena fungsi pendidikan mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kualitas jamaah dan menyiapkan generasi muda untuk meneruskan serta mengembangkan ajaran Islam, maka masjid sebagai media pendidikan massa terhadap jamaahnya perlu dipelihara dan ditingkatkan.

d. Fungsi Budaya/Kebudayaan

Adapun kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah antara lain:

- 1) Penyelenggaraan musyawarah/diskusi, simposium, seminar
- 2) Penyelenggaraan hari-hari besar Islam
- 3) Penyelenggaraan kesenian yang bernafaskan Islam dan lain-lain

Maka dari uraian di atas, sangat jelas bahwa fungsi masjid adalah sebagai pusat ibadah, pusat pendidikan, pusat sosial kemasyarakatan, tempat bermusyawarah dan tempat saling bertukar pikiran untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

4. Peran Masjid

Dalam masyarakat yang selalu berpacu dengan kemajuan zaman, dinamika masjid-masjid sekarang ini banyak yang menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Artinya, masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah shalat, tetapi juga sebagai wadah beraneka kegiatan jamaah/umat Islam. Sebab, masjid merupakan integritas dan identitas umat Islam yang mencerminkan tata nilai keislamannya. Dengan demikian, peranan masjid tidak hanya menitikberatkan pada pola aktivitas yang bersifat akhirat,

tetapi memperpadukan antara aktivitas ukhrawi dan aktivitas duniawi.²⁸

Pada zaman Rasulullah SAW, masjid secara garis besar mempunyai dua aspek kegiatan, yaitu: sebagai pusat ibadah (shalat) dan sebagai tempat pembinaan umat (poleksosbudmil). Memasuki zaman keemasan Islam, masjid mengalami penyesuaian dan penyempurnaan. Corak penyesuaian dengan tuntunan zaman yang terjadi itu tidak kalah fungsionalnya dibanding optimalisasi nilai dan makna masjid di zaman Rasulullah SAW.

Sejarah perkembangan dakwah Rasulullah SAW terutama dalam periode madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat *makhdah* (khusus), seperti shalat, tetapi juga mempunyai peran sebagai berikut:

- a. Dalam keadaan darurat, setelah mencapai tujuan hijrah di Madinah, beliau bukannya mendirikan benteng pertahanan untuk berjaga-jaga dari kemungkinan serangan musuh tetapi terlebih dahulu membangun masjid.
- b. Kalender Islam yaitu tahun Hijriyah dimulai dengan pendirian masjid yang pertama, yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal, permulaan tahun Hijriyah selanjutnya jatuh pada tanggal 1 Muharram.

²⁸ Moh. E. Ayub dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Pess, 1996), hlm.10

- c. Di Makkah agama Islam tumbuh dan di Madinah agama Islam berkembang. Pada kurun pertama atau periode Makkiyah, Nabi Muhammad SAW mengajarkan dasar-dasar agama. Memasuki kurun kedua atau periode Madaniyah, Rasulullah SAW menandai tapal batas itu dengan mendirikan masjid.
- d. Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang Muhajirin dan Anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah SWT, dan
- e. Masjid didirikan oleh orang-orang takwa secara bergotong royong untuk kemaslahatan bersama.

5. Klasifikasi Masjid

Terdapat beberapa jenis masjid yang sesuai dengan tempat kedudukan, pengguna dan besar kecilnya bangunan. Menurut Sofyan Syafri Harahap menggolongkan beberapa masjid. Penggolongan ini hanya memberikan ciri-ciri umum sebagai dasar dalam menentukan pola manajemen yang akan diterapkan. Berdasarkan ini maka masjid dapat digolongkan sebagai berikut:²⁹

a. Masjid Besar

Masjid ini dimaksudkan adalah masjid yang terletak disurau daerah dimana jamaahnya bukan hanya dari kawasan itu tetapi mereka yang mungkin bekerja di

²⁹ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1993), hlm. 55

sekitar lokasinya. Misalnya Masjid Istiqlal di Jakarta, Masjid Agung di berbagai kota besar, dan lain-lain. Masjid ini ditandai dengan jamaah yang tidak tinggal di sekitarnya, dibangun oleh pemerintah dan masyarakat di sekitarnya, sangat dikontrol oleh pemerintah baik pengurusannya maupun pendanaannya.

b. Masjid Elit

Masjid ini terletak di daerah elit dan jama'ahnya tentu adalah masyarakat elit termasuk pengurusnya. Dalam masjid seperti ini biasanya potensi dana cukup besar, kegiatannya juga cukup banyak, dan fasilitas masjidnya cukup baik.

c. Masjid Kota

Masjid ini terletak di kota. Jamaahnya umumnya pedagang atau pegawai negeri. Kita anggap jamaahnya tidak elit tetapi menengah ke atas. Biasanya dana relative cukup, kegiatan cukup lumayan, fasilitas bangunan relative tersedia.

d. Masjid Kantor

Masjid ini ditandai dengan jamaah yang hanya ada pada saat jam kantor. Kegiatan tidak sebanyak masjid lain. Dana tidak jadi masalah. Bangunan tidak begitu besar, fasilitas yang diinginkan tidak terlalu banyak.

e. Masjid Kampus

Masjid kampus jamaahnya terdiri dari para intelektual, aktivitasnya mahasiswa dengan berbagai keahlian dan semangat menggebu-gebu. Dana tidak sangat masalah. Namun kebutuhan sarana gedung lebih cepat dari penyediaannya karena kekeurangan dana investasi, kegiatan sangat padat.

f. Masjid Desa

Masjid ini jamaahnya berdiam disekitar masjid, masalah dana sangat kurang, kualitas pengurus sangat rendah di bidang manajemen, potensi konflik cukup besar.

g. Masjid Organisasi

Masjid ini ditandai jamaah yang homogen yang diikat oleh kesamaan organisasi seperti Masjid Muhammadiyah, Masjid NU, Persis dan sebagainya. Masjid ini dimanajemen oleh organisasi. Masjid ini sangat otonom.

Berdasarkan keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2004 tentang Penetapan Status Masjid Wilayah, terdiri dari:

a. Masjid Negara

Yaitu masjid yang berada ditingkat pemerintahan pusat dan biaya sepenuhnya oleh pemerintahan pusat dan hanya satu masjid yaitu masjid “Istiqlal”.

b. Masjid Nasional

Yaitu masjid ditingkat provinsi yang diajukan oleh Gubernur kepada Menteri Agama untuk menjadi sebutan “Masjid Nasional” dengan mencantumkan nama tersebut, dan anggaran menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah dalam hal ini Gubernur. Seperti Masjid Naasional Baiturrahman Banda Aceh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

c. Masjid Raya

Yaitu masjid yang berada ditingkat provinsi dan diajukan melalui Kantor Wilayah Departemen Agama setempat kepada Gubernur untuk dibuatkan surat keputusan penetapan Masjid Raya. Anggaran masjid tersebut berasal dari Pemerintah Daerah, dana masjid dan sumbangan lainnya.

d. Masjid Agung

Yaitu masjid yang berada ditingkat Kabupaten atau Kota dan diajukan melalui Kantor Departemen Agama Kabupaten atau Kota setempat kepada Bupati atau Walikota untuk dibuatkan surat keputusan penetapan “Masjid Agung”. Anggaran masjid tersebut berasal dari Pemerintah Daerah, dana Masjid dan sumbangan lainnya.

e. Masjid Besar

Yaitu masjid yang berada ditingkat kecamatan dan diajukan melalui Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan setempat kepada camat untuk dibuatkan surat

keputusan penetapan “Masjid Besar”. Anggaran masjid tersebut berasal dari Pemerintah Daerah, dana masjid, swadaya masyarakat, dan sumbangan lainnya.

f. Masjid Jami’

Yaitu masjid yang berada ditingkat Kelurahan atau Desa. Pendirian bangunan masjid ini umumnya sepenuhnya dibiayai oleh swadaya masyarakat setempat, walaupun ada sumbangan dari Pemerintah relatif sedikit.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Masjid Al-Awwabin Perumahan Mijen Permai termasuk dalam kategori Masjid Jami’. Masjid Jami’ yang dimaksud karena masjid tersebut berada ditingkat Kelurahan atau Desa, dan untuk pembangunan masjidnya dibiayai dari swadaya masyarakat setempat dan mendapat sumbangan dari berbagai lembaga.

BAB III

OPTIMALISASI FUNGSI MASJID AL-AWWABIN PERUM MIJEN PERMAI SEMARANG

A. Gambaran Umum Masjid Al-Awwabin

1. Sejarah Masjid A-Awwabin

Masjid Al-Awwabin berada di kompleks Perumahan RW 07 yang meliputi tiga komplek: Perumahan Griya Mijen, Perumahan Mijen Permai, dan Perumahan Mijen Fortun. Masjid Al-Awwabin tepatnya terletak di Perumahan Mijen Permai Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang. Masjid Al-Awwabin ini berdiri di atas tanah Fasilitas Umum (Fasum) Perumahan Mijen Permai yang pada waktu itu sebagai pengembang adalah PT. SUKMA. Masjid ini berdiri di atas tanah seluas 360 m² (tiga ratus enam puluh meter persegi) yang terletak di Blok. B Komplek Perumahan Mijen Permai Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Masjid Al-Awwabin secara resmi berdiri pada bulan Desember tahun 1995. Latar belakang didirikannya tempat ibadah berupa masjid lebih disebabkan karena kebutuhan masyarakat Perumahan Mijen Permai yang mayoritas Muslim untuk beribadah shalat terutama shalat Jumat. Sebelum masjid ini dibangun, di lingkungan RW 07 sudah ada mushalla yaitu

Musholla Al-Muhajirin namun tidak bisa digunakan sebagai tempat ibadah shalat Jumat dikarenakan kurang luas untuk menampung jamaah.

Awal mula tempat ibadah untuk sholat Jumat adalah bangunan semi permanen dengan tiang dari bambu dan beratapkan terpal. Untuk jamaah sholat tarawih dilakukan di tempat warga dengan cara berpindah-pindah, sebab musholla tidak muat digunakan jamaah. Kemudian PT SUKMA sebagai pengembang memberikan tanah hibah untuk warga agar digunakan untuk membuat bangunan untuk masyarakat, baik berupa balai pertemuan, masjid, dan sebagainya. Akhirnya, masyarakat bersepakat untuk membangun masjid di atas tanah FASUM (fasilitas umum) yang diberikan oleh PT. SUKMA, dan membentuk panitia pembangunan masjid.

Masjid Al-Awwabin adalah satu-satunya masjid yang berada di wilayah RW 07 yang meliputi kompleks Perumahan Griya Mijen, Perumahan Mijen Permai dan Perumahan Mijen Fortun. Secara legal pendirian Masjid Al-Awwabin sampai sekarang ini belum mempunyai akta, karena pembuatan akta ini harus ada rekomendasi dari PT. SUKMA. Masyarakat hingga saat ini masih kesulitan mengusahakan akta tersebut, dikarenakan perusahaan sudah bangkrut, sehingga pembuatan akta tanah Masjid Al-Awwabin belum selesai.

Menurut penuturan Zaenal Fattah—salah seorang tokoh masyarakat Perumahan Mijen Permai sekaligus Imam

Masjid Al-Awwabin—mengungkapkan bahwa sebelum ada masjid, umat Islam setempat sebelumnya sudah melakukan kegiatan keagamaan seperti yasin tahlil dengan jumlah anggota seadanya. Masyarakat Muslim yang melakukan kegiatan Yasin Tahlil ini di kompleks Perumahan Mijen Permai Blok B, diketuai oleh Muhtarom dan Khadlori. Sebelum masjid didirikan, pada bulan Ramadhan, masyarakat muslim Mijen Permai mengadakan Shalat tarawih di rumah-rumah milik warga seperti rumahnya Sartono, dan lainnya.

Adapun dana pembangunan masjid adalah dana dari swadaya masyarakat, awalnya dana tersebut dipinjamkan dari bank, sistem pelunasannya adalah swadaya dari masyarakat dengan cara cicilan perbulan.

Alasan kenapa masjid tersebut dinamakan Masjid Al-Awwabin adalah bahwa di Perumahan Mijen Permai pada waktu itu masuk dalam kategori Perumahan tingkat bawah, baik dari segi pendapatan ekonomi masyarakatnya maupun dari segi moral dan akhlakunya. Pada zaman dahulu ada beberapa warga yang sukanya minum minuman keras, mabuk-mabukan, dan bahkan sering memakan daging anjing. Warga masyarakat lainnya tidak ada yang berani mengingatkan mereka, bahkan kebanyakan warga merasa ketakutan jika berhubungan dengan warga yang sukanya mabuk-mabukan.

Takut karena jika diingatkan untuk tidak mabuk-mabukan, bukannya mendapatkan simpati justru malah dimusuhi.¹

Dari kenyataan itulah, Ahmad Khalimin (Almarhum) diminta warga untuk memberikan nama yang terbaik untuk masjid yang ada di Perumahan Mijen Permai. Menurut Zaenal Fattah, sebenarnya ada banyak nama yang diusulkan kepada Khalimin kemudian Khalimin berkonsultasi dengan beberapa orang seperti Sa'ban dan Mahalli, dimana diantara beliau-beliau masih ada hubungan saudara, dan kemudian ada dua nama yang muncul, yakni Masjid Al-Muhajirin dan Masjid Al-Awwabin. Oleh karena nama Al-Muhajirin sudah dipakai untuk nama Mushalla yang ada di Perumahan Mijen Permai Blok. A, maka Khalimin merasa mantap dan yakin untuk memakai nama Al-Awwabin. Nama ini dipilih karena sangat cocok dan sesuai dengan kondisi masyarakat atau warga Perumahan Mijen Permai yang pada waktu itu suka minum-minuman keras, mabuk-mabukan dan memakan daging anjing. Al-Awwabin berarti orang-orang yang bertaubat. Dengan nama itu, diharapkan warga masyarakat Perumahan Mijen Permai bisa sadar dan bertaubat kepada Allah atas apa yang diperbuatnya.

¹ Moh. Nor Ichwan, *Pembentukan Perpustakaan Masjid Sebagai Upaya Pemberdayaan Umat Islam di Masjid Al-Awwabin Kelurahan Mijen, Kec. Mijen, Kota Semarang*, (Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Walisongo, 2014) hlm. 66

2. Struktur Organisasi Takmir Masjid Al-Awwabin Perum Mijen Permai Periode 2016-2018

Dalam pemilihan ketua takmir Masjid Al-Awwabin dipilih secara formatur yang melibatkan RT, RW, tokoh agama dan jama'ah yang aktif setiap hari di masjid. Setiap RT mempunyai kandidat masing-masing dan diambil dari suara terbanyak. Untuk periode ini Ahmad Syahid yang telah dipilih untuk menjabat sebagai ketua takmir selama 2 periode yang sebelumnya menggantikan Zainul Farid.

Dalam menjalankan kepengurusan Masjid Al-Awwabin para pengurus takmir diberikan tugas dan fungsi agar bisa berjalan dengan baik, yaitu:

- a. Dewan Penasehat
 - 1) Memberikan nasehat dan petunjuk baik diminta maupun tidak mengenai keputusan-keputusan yang akan maupun yang sedang dilaksanakan oleh pengurus takmir
 - 2) Ikut serta mengawasi kegiatan-kegiatan masjid
 - 3) Anggota dewan penasehat dapat hadir pada rapat pengurus yang diselenggarakan
- b. Ketua umum
 - 1) Mengangkat dan memberhentikan pengurus

- 2) Membuat keputusan-keputusan dalam rangka melaksanakan anggaran, program kerja serta keputusan-keputusan rapat pengurus
 - 3) Melakukan koordinasi, memimpin serta mengawasi semua kegiatan masjid dengan mengikuti segala peraturan
 - 4) Memberikan pengarahan kepada pengurus harian (wakil ketua, sekretaris dan bendahara) dalam melaksanakan tugasnya masing-masing
 - 5) Memimpin rapat pengurus takmir masjid
 - 6) Mempertanggungjawabkan semua kegiatan dan pengelolaan kegiatan masjid pada rapat pengurus takmir tiap-tiap akhir tahun
 - 7) Menerima laporan kegiatan masjid yang dilaksanakan oleh pengurus
- c. Wakil Ketua
- 1) Membantu ketua takmir dalam menjalankan tugas dan wewenang di bidangnya
 - 2) Mewakili ketua takmir sepanjang tugas-tugas yang diberikan
 - 3) Mempertanggungjawabkan seluruh tugasnya kepada takmir

d. Sekretaris

- 1) Membuat dan mengatur tata persuratan keluar (undangan, permohonan, keterangan, mandate, dan seruan)
- 2) Mengarsipkan dan melakukan pembukuan/pencatatan surat keluar dan masuk
- 3) Membuat papanisasi (struktur dan program kerja)
- 4) Mendokumentasikan data tertulis dan terekam
- 5) Membuat dan mempersiapkan daftar hadir imam, khotib/penceramah shalat jumat dan tarawih
- 6) Membuat seksi peribadatan dalam membuat jadwal imam, khotib/penceramah shalat jumat dan tarawih
- 7) Membuat daftar inventaris barang masjid
- 8) Membuat buku tamu takmir masjid
- 9) Membuat daftar hadir dan notulensi rapat takmir

e. Bendahara

- 1) Membuat pencatatan dan pembukuan keuangan yang masuk dan keluar
- 2) Membuat laporan keuangan secara berkala (tahunan)
- 3) Melaporkan kondisi keuangan pada papan laporan keuangan masjid agar diketahui oleh jamaah
- 4) Mengatur sirkulasi keuangan untuk program kegiatan masjid

f. Bidang Imarah

1) Seksi peribadatan

- a) Memimpin kegiatan peribadatan yang dilakukan umat sehari-hari di masjid, terutama shalat lima waktu secara berjamaah
- b) Mengatur pembagian tugas diantara imam-imam yang ada
- c) Membuat dan menetapkan jadwal imam, penceramah, dan muadzin
- d) Mengadakan diskusi dengan para muballigh yang bertugas sebagai khatib/imam di masjid

2) Seksi pendidikan

- a) Memimpin bidang pendidikan nonformal dalam melakukan kegiatannya
- b) Menyelenggarakan pendidikan nonformal secara professional dan berkualitas
- c) Mempersiapkan tenaga-tenaga pengajar
- d) Ikut berusaha menciptakan masyarakat madani yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT lewat kajian-kajian ilmiah

3) Seksi PHBI

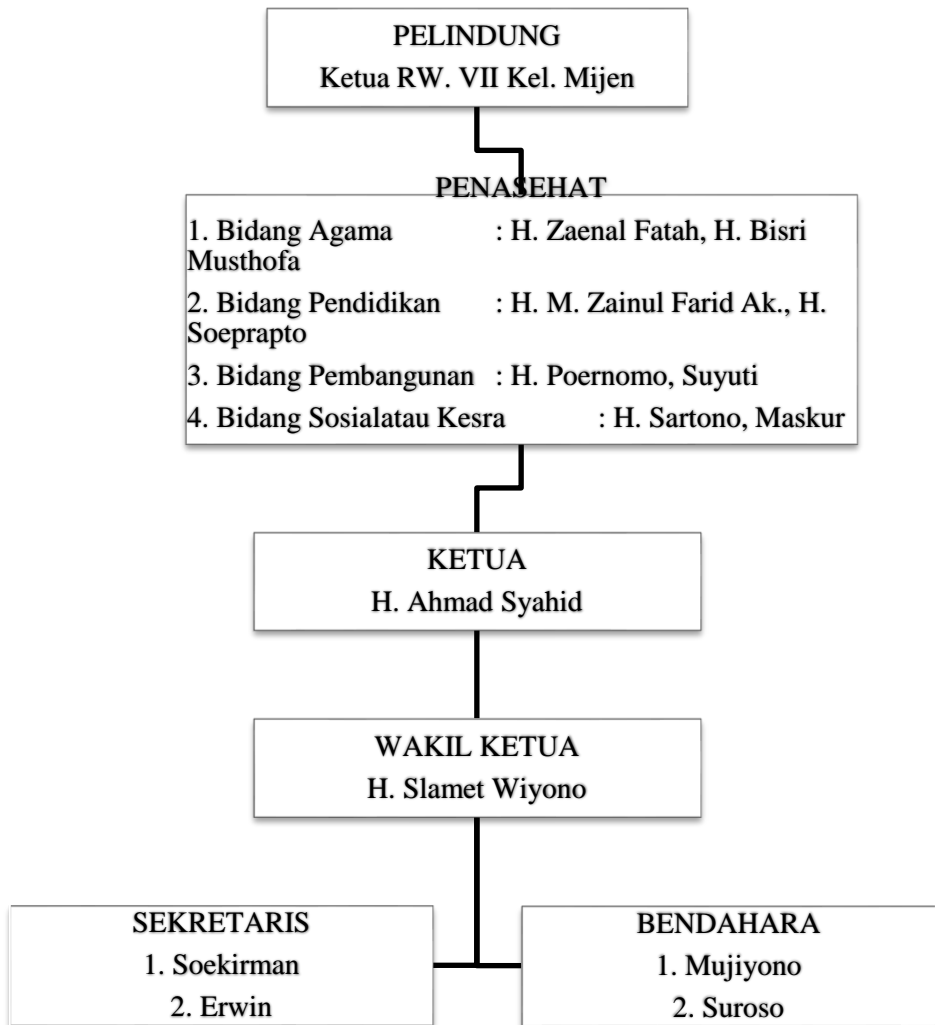
- a) Merencanakan dan menyelenggarakan pengajian akbar dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra' dan Mi'raj, peringatan 1

Muharram, peringatan Nuzulul Qur'an, dengan menghadirkan muballigh terkenal dari luar daerah

- b) Menyelenggarakan halal bi halal
- 4) Seksi remaja
 - a) Menggiatkan remaja masjid di dalam kegiatan memakmurkan masjid
 - b) Membina kelembagaan remaja masjid yang disebut dengan RISMABIN (Remaja Masjid AL-Awwabin)
- 5) Bidang Riayah
 - 1) Seksi pembangunan
 - a) Merencanakan pembangunan bangunan baru dan rehabilitasi bangunan yang telah ada di lingkungan masjid
 - b) Melakukan pengawasan atas pekerjaan pembangunan yang sedang dilakukan
 - 2) Seksi kebersihan
 - a) Pemeliharaan kebersihan masjid (ruang utama, tempat wudlu, kamar masjid dan lingkungan masjid)
 - b) Menyiapkan dan mengontrol tenaga kebersihan
 - 3) Seksi keamanan
 - a) Memelihara keamanan masjid
 - b) Menyiapkan dan mengontrol tenaga keamanan masjid

- 4) Seksi sarana dan prasarana
 - a) Memimpin dan mengarahkan bidang pembangunan dan rehabilitasi dalam melakukan kegiatannya
 - b) Pemeliharaan dan peningkatan kualitas sound system
 - c) Pemeliharaan penerangan dan kipas angin masjid
 - d)
- 6) Bidang Idarah
 - 1) Seksi kesra, infak dan sedekah
 - a) Menghimpun dan mengelola zakat, infak dan sedekah
 - b) Mengarahkan dan mengawasi kegiatan panitia qurban dalam melaksanakan tugasnya
 - c) Mengusahakan berbagai sarana sosial sebagai media dakwah
 - d) Menyelenggarakan santunan yatim piatu
 - 2) Perpustakaan
 - a) Pengadaan buku
 - b) Pendataan jamaah masjid
 - c) Pengelolaan perpustakaan masjid

Struktur Organisasi Takmir Masjid Al-Awwabin Perum Mijen Permai Periode 2016-2018 dapat digambarkan sebagai berikut:



BIDANG IMARAH atau PEMAKMURAN MASJID

Koordinator	: H. Arif Wahyudi
Seksi Peribadatan	: H. Mulyadi
Seksi Pendidikan	: Hj. Karsiyah, Suprpti Suyuti
Seksi PHBI	: Agus Sudarmono, Bambang P.
Seksi Pemuda atau Remaja	: Sulisty, Dida

BIDANG RIAYAH atau PEMELIHARAAN MASJID

Koordinator	: Arif Efendi
Seksi Pembangunan	: Bambang Ngadiyo, Purbo
Seksi Keamanan	: Haryono, H. Suratno
Seksi Kebersihan	: Asrori
Seksi Sarana atau Prasarana	: Umar, Siyamto, Paidi

BIDANG IDARAH atau PENGELOLAAN MASJID

Koordinator	: Agus Krismoro
Seksi Kesra atau Infak/Sodaqoh	: Sriwibowo, Budi Wibowo, Agus Surono
Seksi Perpustakaan	: Suparsih
Seksi Inventarisasi	: Mugiyono, Anas Firdaus

ORGANISASI DIBAWAH TAKMIR

1. Jamaah Yasin – Tahlil Masjid Al-Awwabin : H. Zaenal Fatah (Koordinator)
2. Jamaah Yasin – Tahlil Al-Wahdah : Hj. Karsiyah (Koordinator)
3. TPQ Al-Awwabin : Suprpti Suyuti (Koordinator)
4. PAB Tirta Mandiri Sejahtera : H. Mulyadi (Koordinator)

3. Sarana dan Prasarana Masjid Al-Awwabin

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Masjid Al-Awwabin ini dapat dimanfaatkan oleh para jama'ah dengan sebaik-baiknya. Diantara sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masjid adalah:

1) Ruang *mihrab* (imam)

Ruang *mihrab* mempunyai fungsi sebagai tempat imam untuk mengimami jama'ah serta menjadi tempat untuk khotib dalam menyampaikan ceramahnya pada sholat jum'at.

2) Tempat Shalat

Tempat shalat ini mampu menampung jamaah sekitar 300 orang jamaah baik putra maupun putri. Untuk jamaah putra berada disebelah kanan dan untuk jamaah putri berada disebelah kiri dengan pembatas yang terbuat dari kain.

3) Tempat buku yang dikelola untuk perpustakaan masjid

Pendirian perpustakaan Masjid Al-Awwabin bertujuan sebagai sarana untuk mencerdaskan umat, meskipun bagi pengurus dirasa masih kurang efektif dari segi tempat ataupun minat pembaca. Selain itu salah satu faktor yang membuat kurangnya minat pembaca adalah tidak adanya penjaga perpustakaan masjid. Perpustakaan ini sudah mempunyai buku kurang lebih 116 judul buku.

4) TPQ dan PAUD Al-Awwabin

Masjid Al-Awwabin mempunyai lembaga pendidikan yaitu Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al-Awwabin. Lembaga ini berdiri tahun 2000, terdapat 130 santri dan 4 guru. TPQ digunakan sebagai tempat belajar nonformal yang diselenggarakan setiap sore mulai pukul 16.00 sampai pukul 17.15. Santri TPQ Al-Awwabin tidak hanya dari masyarakat Perumahan Mijen Permai melainkan dari luar Perumahan Mijen Permai meskipun tidak banyak.

4. Kegiatan-kegiatan Masjid Al-Awwabin

Terdapat beberapa kegiatan yang dikelola oleh pengurus Masjid Al-Awwabin. Ada kegiatan yang berupa kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan yang bersifat tahunan. Semua kegiatan tersebut menjadi tanggung jawab para pengurus takmir masjid agar kualitas pelaksanaan kegiatan menjadi lebih baik sehingga berdampak positif kepada para jamaah. Adapun kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus Masjid Al-Awwabin adalah:

a. Kegiatan harian

Setiap harinya di Masjid Al-Awwabin dilaksanakan shalat berjamaah lima waktu yaitu, shalat Dzuhur, shalat Ashar, shalat Magrib, shalat Isya', dan

shalat Subuh. Dalam pelaksanaan shalat fardhu berjamaah, setelah masuk waktu shalat terlebih dahulu dikumandangkan adzan oleh bilal, kemudian sembari menunggu datangnya imam shalat dan para jamaah, bilal melantunkan puji-pujian berupa doa ataupun shalawat. Setelah semua siap untuk melaksanakan shalat kemudian bilal membacakan iqamat. Selesai melaksanakan shalat berjamaah dilanjut dengan membaca wiridan dan doa dan diakhiri dengan bersalaman diantara sesama jamaah.

Selain shalat jamaah lima waktu, di Masjid Al-Awwabin juga dilaksanakan pendidikan nonformal setiap sore yang lokasinya tidak jauh dari masjid. Kegiatan TPQ ini dilaksanakan mulai pukul 16.00 WIB sampai dengan pukul 17.15 WIB, dengan jumlah keseluruhan santri-santri TPQ Al-Awwabin ada sekitar 80 santri.

b. Kegiatan mingguan

Adapun kegiatan yang bersifat mingguan adalah shalat jumat. Shalat jumat dilaksanakan setelah masuk waktu Dzuhur yang ditandai dengan mengumandangkan adzan. Adzan dikumandangkan dua kali, yang pertama dilakukan setelah masuk waktu shalat untuk memanggil para jamaah agar segera datang ke masjid. Adapun adzan yang kedua dilakukan ketika khatib sudah dipersilahkan untuk naik ke mimbar. Selanjutnya khatib menyampaikan

khutbah dalam dua tahap, khutbah pertama lebih banyak berisi pesan-pesan, nasihat kepada jamaah dengan judul atau tema khutbah yang bervariasi seperti tentang persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat, tentang akidah dan tentang muamalah sedangkan khutbah kedua lebih merupakan bacaan-bacaan doa.

Selain kegiatan shalat jumat, ada pula kegiatan yasin dan tahlil bapak-bapak yang diselenggarakan setiap kamis malam jumat setelah Isya' (pukul 20.00-22.00 WIB). Untuk jamaahnya kurang lebih ada 50 orang, dengan agenda acara pembacaan surat yasin dilanjutkan dengan tahlil beserta doa, kemudian dilanjutkan dengan membahas tentang persoalan-persoalan yang ada di lingkungan masjid. Sekaligus mengadakan Tabungan Qurban, dengan tujuan agar tidak memberatkan masyarakat yang ingin berqurban dengan sistem pembayaran secara cicilan yang dikelola oleh panitia tabungan qurban yang dicicil ketika pengajian yasin tahlil bapak-bapak.

Kemudian kegiatan mingguan yang lain adalah pembacaan maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan setiap malam jumat setelah shalat magrib hingga memasuki waktu shalat isya'. Kegiatan mingguan yang lain adalah diadakannya kuliyyah subuh yang dilaksanakan setiap hari Ahad setelah shalat Subuh, kajian

ini meliputi kajian umum, Al-Qur'an, aqidah akhlak dan fikih muamalah.

c. Kegiatan bulanan

Kegiatan bulanan di Masjid Al-Awwabin dilakukan dalam bentuk pengajian umum. Kegiatan tersebut diikuti oleh semua kalangan, baik bapak-bapak, ibu-ibu, remaja dan anak-anak. Materi yang disampaikan kepada mubaligh mengacu kepada setiap tema acara pada Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang akan diselenggarakan.

Pengajian remaja Masjid Al-Awwabin atau disebut dengan RISMABIN. Kegiatan ini dilaksanakan satu bulan satu kali. Pengajian dilakukan dengan terlebih dahulu membaca surat yasin bersama-sama kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Tahlil dan do'a, dilanjutkan dengan diskusi mengenai kegiatan-kegiatan remaja masjid.

d. Kegiatan tahunan

1) Kegiatan dalam rangka menyambut bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri.

Dalam menyambut bulan suci Ramadhan pengurus takmir masjid menyusun jadwal kegiatan selama satu bulan. Untuk kegiatan pada bulan

Ramadhan, pada malam hari dilaksanakan shalat tarawih berjamaah sebanyak 20 rakaat dan ditambah dengan shalat witir 3 rakaat, kemudian setelah sampai 8 rakaat disampaikan kultum oleh petugas yang sudah dijadwalkan. Setelah shalat tarawih dilaksanakan pembacaan Al-Qur'an atau disebut juga dengan tadarus Al-Qur'an dimulai dari surat pertama sampai surat terakhir yang akan diulang-ulang hingga akhir bulan Ramadhan.

Pengurus takmir Masjid Al-Awwabin juga menyelenggarakan kajian kitab kuning menjelang berbuka puasa yang dipimpin seorang imam yang telah dipilih oleh pengurus Masjid Al-Awwabin secara bergilir. Selain kultum disela-sela shalat tarawih tadi, terdapat kultum secara terjadwal yang disampaikan oleh petugas setelah pelaksanaan jamaah shalat subuh dengan tema-tema yang berkaitan dengan keutamaan bulan suci Ramadhan.

Menjelang akhir bulan Ramadhan petugas Badan Amil Zakat, Infak dan Sedekah (BAZIS) Masjid Al-Awwabin melaksanakan tugasnya. Zakat fitrah dibagikan kepada mereka yang berhak yaitu fakir dan miskin. Selanjutnya penyelenggaraan Shalat Idul Fitri yang dipimpin oleh seorang imam dan khatib yang telah dipilih oleh pengurus takmir masjid.

Selain itu pengurus masjid juga mempersiapkan segala kebutuhan yang menjadi penunjang dalam shalat Idul Fitri seperti mempersiapkan tikar bagi jamaah yang meluap di luar masjid dan mempersiapkan kotak amal. Setelah itu dilaksanakan Halal bi Halal pada hari raya Idul Fitri dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat Perumahan Mijen Permai.

2) Kegiatan menyambut Hari Raya Idul Adha

Untuk menyambut Hari Raya Idul Adha pengurus takmir masjid membentuk panitia dalam skala besar dan panitia skala kecil. Panitia dalam skala kecil adalah panitia yang bertugas untuk menangani pelaksanaan shalat Idul Adha, sedangkan panitia dalam skala besar adalah panitia yang bertugas untuk menangani tabungan qurban, pemeliharaan hewan qurban, penyembelihan hewan qurban hingga pendistribusian daging hewan qurban.

Dalam hal ini masyarakat nonmuslim pun juga ikut serta membantu dalam hal terlaksananya penyembelihan qurban hingga pendistribusian daging hewan qurban, karena di perumahan Mijen Permai juga terdapat masyarakat yang bukan beragama Islam. Namun mereka tetap menjaga rasa toleransi antar umat beragama. Daging-daging hewan qurban

disalurkan kepada semua masyarakat dilingkungan RW VII tidak terkecuali, masyarakat nonmuslim pun juga mendapatkan daging hewan qurban.

Untuk menjaga kebersamaan dan keharmonisan, ada bagian-bagian tertentu yang tidak bisa dibagikan yaitu kepala, kaki dan kulit. Untuk kepala dan kaki akan dimasak secara bersama-sama dalam satu tempat dan nantinya akan dimakan secara bersama-sama pula. Untuk kulit akan dijual yang nantinya pendapatan dari penjualan kulit tersebut akan diberikan kepada fakir dan miskin.

3) Kegiatan pelaksanaan Tabligh Akbar dan Peringatan Hari-hari Besar (PHBI)

Momentum ini merupakan kegiatan dakwah yang dipandang efektif untuk mengajak jama'ah Masjid Al-Awwabin untuk meningkatkan ibadah dan muamalah di Masjid Al-Awwabin sekaligus untuk meningkatkan ukhuwah Islamiyah, seperti:

- a) Peringatan 1 Muharram atau tahun baru Hijriyah yang diisi dengan santunan anak yatim yang diberikan kepada anak yatim di lingkungan Masjid Al-Awwabin dan diberikan kepada lembaga panti asuhan.
- b) Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, pengurus Masjid Al-Awwabin mengadakan

shalawatan atau disebut dengan berjanjengan setiap ba'da Isya' selama 12 hari diakhiri dengan khataman maulid dan pengajian.

- c) Peringatan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Dalam memperingati malam *Isra' Mi'raj* dari pengurus masjid akan menghadirkan muballigh terkenal dari luar komplek Perumahan Mijen Permai untuk memperingati peristiwa-peristiwa tertentu.
- d) Peringatan Nuzulul Qur'an di bulan Ramadhan diisi dengan pengajian dan dzikir bersama.

B. Optimalisasi Fungsi Masjid Al-Awwabin

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Dakwah melalui optimalisasi fungsi masjid dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Masjid Al-Awwabin yang mana kegiatan-kegiatan tersebut dalam pelaksanaannya menjadi tanggung jawab takmir masjid. Adapun kegiatan yang menjadi penunjang dalam mengoptimalkan fungsi Masjid Al-Awwabin dibagi menjadi tiga bidang, yaitu:

1. Bidang Keagamaan, meliputi:
 - a. Melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah, selain itu masjid dijadikan tempat i'tikaf, sebagai tempat dzikir dan membaca Al-Qur'an.
 - b. Melaksanakan shalat jum'at dengan khatib yang sudah disusun oleh pengurus Masjid Al-Awwabin dengan judul atau tema khutbah yang bervariasi seperti tentang persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat, tentang akidah dan tentang muamalah.
 - c. Sebagai majlis ta'lim, diantaranya adalah:
 - 1) Pengajian bapak-bapak yang dilaksanakan secara bergilir dari rumah ke rumah, dan waktu pelaksanaannya yaitu satu minggu satu kali pada hari kamis ba'da Isya (pukul 20.00-22.00 WIB). Pengajian dilakukan dengan terlebih dahulu membaca surat yasin bersama-sama kemudian diikuti dengan pembacaan Tahlil dan do'a, dilanjutkan dengan ceramah mauidloh hasanah.
 - 2) Pengajian ibu-ibu atau disebut dengan Al-Wahdah, yang dilaksanakan secara bergilir dari rumah ke rumah, dan waktu pelaksanaannya dua minggu satu kali pada hari ahad siang (pukul 14.00-15.30 WIB). Pelaksanaan pengajian sama seperti pengajian bapak-bapak.

- 3) Pengajian remaja Masjid Al-Awwabin atau disebut dengan RISMABIN dalam melaksanakan pengajian yang bertempat di Masjid Al-Awwabin. Kegiatan ini dilaksanakan satu bulan satu kali. Pengajian dilakukan dengan terlebih dahulu membaca surat yasin bersama-sama kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Tahlil dan do'a, dilanjutkan dengan diskusi mengenai kegiatan-kegiatan remaja masjid.
- d. Menyelenggarakan kegiatan Ramadhan
 - 1) Menyelenggarakan ta'jil Ramadhan
 - 2) Menyelenggarakan kajian kitab kuning menjelang berbuka puasa yang dipimpin seorang imam yang telah dipilih oleh pengurus Masjid Al-Awwabin secara bergilir.
 - 3) Menyelenggarakan shalat tarawih dan kultum secara terjadwal dengan tema-tema yang berkaitan dengan keutamaan bulan ramadhan.
 - 4) Menyelenggarakan tadarus Al-Qur'an yang dilakukan ba'da shalat tarawih dan shalat subuh. Tadarus ini diikuti oleh bapak-bapak, ibu-ibu, remaja dan anak-anak sekitar Masjid Al-Awwabin.
- e. Menyelenggarakan Shalat Idul Fitri dan Shalat Idul Adha. Pelaksanaan shalat Idul Fitri dan shalat Idul

Adha di Masjid Al-Awwabin adalah sama tidak ada bedanya. Shalat Idul Fitri dan shalat Idul Adha dipimpin oleh seorang imam dan seorang khotib yang dipilih oleh pengurus masjid. Dalam penentuan imam dan khotib dilakukan pada waktu tertentu tidak seperti menentukan imam dan khotib shalat jum'at. Untuk tema khutbah, sepenuhnya diserahkan kepada khotib. Untuk shalat Idul Adha setelah itu akan dilaksanakan penyembelihan hewan qurban sebagai rasa bersyukur dan bentuk kepedulian terhadap sesama.

- f. Melaksanakan Tabligh Akbar dan Peringatan Hari-hari Besar (PHBI) momentum ini merupakan kegiatan dakwah yang dipandang efektif untuk mengajak jama'ah Masjid Al-Awwabin untuk meningkatkan ibadah dan muamalah di Masjid Al-Awwabin sekaligus untuk meningkatkan ukhuwah Islamiyah, seperti:

- 1) Peringatan 1 Muharram atau tahun baru Hijriyah yang diisi dengan santunan anak yatim yang diberikan kepada anak yatim di lingkungan Masjid Al-Awwabin dan diberikan kepada lembaga panti asuhan.
- 2) Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, pengurus Masjid Al-Awwabin mengadakan shalawatan atau disebut dengan berjanjengan setiap

ba'da Isya' selama 12 hari diakhiri dengan khataman maulid dan pengajian.

- 3) Peringatan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Dalam memperingati malam *Isra' Mi'raj* dari pengurus masjid akan menghadirkan muballigh terkenal dari luar komplek Perumahan Mijen Permai untuk memperingati peristiwa-peristiwa tertentu.
- 4) Peringatan Nuzulul Qur'an di bulan Ramadhan diisi dengan pengajian dan dzikir bersama.
- 5) Melaksanakan Halal bi Halal pada hari raya Idul Fitri dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat Perumahan Mijen Permai.

2. Bidang Pendidikan

- a. Sebagai tempat bermusyawarah guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat
- b. Menyelenggarakan pendidikan nonformal yaitu TPQ Al-Awwabin
- c. Menyelenggarakan kuliah Subuh pada hari Ahad pagi, kajian ini meliputi kajian umum, Al-Qur'an, aqidah akhlak dan fikih muamalah

3. Bidang Sosial Kemasyarakatan

a. Mengelola Perpustakaan Masjid.

Perpustakaan Masjid adalah sarana yang ada dan berkembang yang digunakan sebagai salah satu pusat informasi, sumber ilmu pengetahuan, dan penelitian. Adapun fungsi dari perpustakaan masjid adalah sebagai tempat belajar tentang ilmu pengetahuan dan keagamaan, serta sebagai sumber informasi sehingga dapat dimanfaatkan oleh jamaah masjid dan masyarakat.

Pembentukan perpustakaan Masjid Al-Awwabin ini adalah sebagai salah satu Program Karya Pengabdian Dosen yang dilakukan oleh Moh. Nor Ichwan, M.Ag selaku dosen UIN Walisongo Semarang. Program ini dirasa penting untuk direalisasikan mengingat masjid Al-Awwabin ini belum tersedia perpustakaan sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan.

Awal dari pembuatan perpustakaan ini adalah sebagai daya tarik bagi masyarakat agar sadar akan pentingnya membaca, namun yang masih menjadi kendala adalah minat baca dari para masyarakat masih sangatlah minim. Dukungan koleksi buku juga masih jauh dari

harapan. Buku-buku tersebut diperoleh dari iuran para masyarakat Perumahan Mijen Permai, setiap rumah diminta untuk menyumbangkan buku minimal 2 buah buku. Untuk buku yang ada sekarang ini sekitar 116 judul buku.

b. Mengelola Badan Amil Zakat, Infaq dan Sadaqah (BAZIS)

Pengoptimalisasian dana zakat, infak dan sedekah Masjid Al-Awwabin sudah terkoordinir secara baik yang ditangani oleh pengurus BAZIS yang dipimpin oleh Agus Kismoro. Dengan adanya BAZIS Masjid Al-Awwabin ini bertujuan untuk membantu kesejahteraan ekonomi masyarakat Perumahan Mijen Permai.²

Diungkapkan oleh beberapa narasumber bahwa:

“Biasanya dana zakat fitrah dan zakat mal kan diberikan kepada fakir dan miskin, Mbak, tapi di Masjid Al-Awwabin ini dana tersebut juga diberikan untuk beasiswa anak kurang mampu. Di

² Hasil wawancara dengan Agus Riyadi selaku pengurus Masjid Al-Awwabin, pada hari Senin 21 Agustus 2017, pukul 07.30

Perumahan Mijen Permai ini memang tidak banyak keluarga yang dianggap kurang mampu tapi per RT pasti ada.” (Wawancara dengan Zaenal Fattah)

“Pengurus masjid Al-Awwabin juga membuat program yaitu kaleng infak, dimana kaleng tersebut akan diberikan ke rumah-rumah warga dan akan diambil kembali setelah sebulan dan akan diganti dengan kaleng yang baru. Kaleng tersebut tidak ada namanya, Mbak... jadi mau ngisi atau tidak ya tidak ada yang tau, adanya program ini hanya bertujuan untuk melatih kedisiplinan dalam berbagi misal kalengnya tidak ada isinya ya tidak masalah. Adapun dana kaleng infak ini akan disalurkan untuk fakir, miskin dan beasiswa anak kurang mampu. Beasiswa ini diberikan untuk meningkatkan taraf pendidikan anak, yakni sejak jenjang SD sampai SMA. Besar biaya beasiswa pun juga berbeda-beda sesuai dengan jenjang pendidikannya.” (Wawancara dengan Ahmad Syahid)

Dalam pengelolaan dana infak dan sedekah pengurus masjid membuat program yang disebut dengan “kaleng infak” dimana program tersebut mempunyai beberapa tujuan diantaranya adalah untuk memberdayakan para remaja dan agar setiap warga bisa ikut berkontribusi dalam hal infak dan shadaqah, karena sebelum adanya program kaleng infak ini yang menjadi donatur adalah orang-orang tertentu.

Kaleng infak ini sudah beredar sekitar 400 kaleng yang dibagikan ke rumah-rumah warga Perumahan Mijen Permai, kaleng infak ini diberikan per RT dan akan diambil setiap sebulan sekali oleh remaja masjid (RISMABIN). Dana tersebut akan di berikan kepada fakir, miskin dan beasiswa anak kurang mampu, untuk besaran nominal yang diberikan tidaklah menentu karena tergantung berapa jumlah yang didapat setiap bulannya.

Melalui pengoptimalisasian dana zakat, infak dan sadaqah, berbagai kegiatan bantuan sosial telah dilaksanakan oleh Masjid Al-Awwabin perum Mijen Permai setiap tahunnya. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu memberi

santunan kepada fakir, miskin dan memberi beasiswa kepada anak yang kurang mampu dengan tujuan agar anak-anak yang kurang mampu dapat menyelesaikan studinya hingga ke jenjang SMA, setelah itu mereka diharapkan mampu membantu orang tua mereka agar kehidupan mereka menjadi lebih baik. Untuk besaran nominal yang diberikan tidaklah menentu karena tergantung berapa jumlah yang didapat setiap bulannya.

Dana BAZIS disalurkan dalam bentuk konsumtif dan produktif. Berdasarkan data penyaluran dana BAZIS pada tahun 2017 dana dalam bentuk konsumtif yang disalurkan kepada fakir berupa uang tunai sebesar Rp 200.000 dan beras 5 Kg per orang dan kepada miskin berupa uang sebesar Rp 120.000 dan beras 5 Kg per orang. Sedangkan dana dalam bentuk produktif digunakan untuk beasiswa anak kurang mampu yang dibagikan kepada anak sekolah mulai dari jenjang SD, SMP, dan SMA, untuk nominal yang diberikan perjenjangpun berbeda-beda yaitu untuk anak sekolah tingkat SD mendapatkan beasiswa Rp 100.000. Untuk anak sekolah tingkat SMP mendapat beasiswa Rp 150.000, sedangkan untuk

anak sekolah tingkat SMA mendapat beasiswa Rp 200.000.³

Tabel 1
Daftar Jumlah Penerima Dana BAZIS tahun 2017

			BANTUAN SEKOLAH 30%		
RT	FAKIR 25%	MISKI N 35%	SD 37%	SMP 18%	SMA/SM K 45%
1	0	6	0	1	2
2	1	2	0	0	1
3	3	3	4	0	4
4	2	4	2	1	1
5	2	5	3	1	2
6	3	5	1	2	1
7	3	7	3	1	1
JML	14	32	13	6	12

Berdasarkan wawancara dengan
Chotimatul Jannah selaku warga Perumahan

³ Hasil wawancara dengan Agus Krismoro selaku Ketua Badan Amil Zakat, Infak dan Sedekah (BAZIS) Masjid A-Awwabin, pada hari kamis 28 Desember 2017, pukul 15.00

Mijen Permai yang dianggap kurang mampu dan penerima bantuan dari Masjid Al-Awwabin, mengaku sudah dua kali menerima dana dari masjid, dengan nominal Rp 200.000 per dua bulan. Ia berstatus janda dan mempunyai tiga orang anak, pekerjaannya sehari-hari adalah berkebun di tanah orang. Ia mendapatkan bantuan dari pemerintah juga mendapatkan bantuan dari dana BAZIS. Di dalam keluarga tersebut bukan hanya Chotimatul Jannah saja yang mendapatkan dana dari kaleng infak itu tetapi cucu nya juga mendapatkan beasiswa anak kurang mampu. Dari dana kaleng infak yang sudah diterima, ia mengaku bahwa dengan adanya bantuan dana tersebut sangatlah membantu perekonomian keluarga Chotimatul Jannah. Dari dana tersebut ia membelikan bibit cabe untuk ditanam dan berharap bisa dijual ketika panen sehingga dana dari penjualan cabe tersebut diharapkan mampu membantu pemasukannya sehari-hari.

Pemanfaatan kegiatan-kegiatan bantuan dana sosial ini merupakan salah satu program yang sangat dirasakan sekali manfaatnya oleh para penerima dana sosial tersebut. Selain dapat membantu perekonomian masyarakat kurang

mampu, kegiatan tersebut juga dapat menjadi sarana dalam memakmurkan masjid dan mengajak masyarakat agar senantiasa berbagi serta tolong menolong kepada sesama, dengan tujuan agar dana sosial bisa dikelola dengan baik dan manfaatnya mampu dirasakan langsung oleh penerima dana BAZIS.

c. Mengadakan Tabungan Qurban

Pengelolaan Tabungan Qurban adalah program yang digagas pengurus Masjid Al-Awwabin dengan tujuan untuk memudahkan masyarakat yang ingin berqurban melalui sistem tabungan. Awalnya tabungan qurban ini berjalan setiap satu bulan sekali, tetapi dengan kesibukan panitia dalam mendata masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam tabungan qurban, maka pembayaran dilakukan saat pengajian rutin (tiap Kamis malam Jumat).

“Warga yang pengen ikut tabungan qurban ini, harus mulai menabung pada awal tahun. Tujuannya agar warga yang ikut tabungan qurban tidak merasa keberatan dalam membayar. Warga yang berqurban juga memberikan uang operasional kepada orang yang bertugas

untuk menjaga hewan qurban tersebut. Malam sebelum qurban kan hewannya dijagain, ya yang jaga itu dapat uang operasional dari yang berqurban, satu kambing atau sapi uang operasionalnya Rp 100.000.” (Wawancara dengan Siswantoro)

Dalam hal pembayaran tabungan qurban, panitia membuat sistem pembayaran secara cicilan agar tidak memberatkan masyarakat yang ingin berqurban. Panitia tabungan qurban bertugas mulai dari membeli hewan qurban, memelihara sebelum disembelih, memotong hewan qurban hingga membagikan daging qurban kepada warga-warga.

“Untuk qurban ini ada bagian yang bisa dibagi dan ada bagian yang tidak bisa dibagi yaitu kulit. Kulitnya dijual lalu uangnya dibagikan kepada fakir dan miskin. Karena uang lebih manfaat dari pada kulit. Prinsipnya tidak ada yang mubazir dan tidak ada yang dimiliki oleh panitia, semua dibagi sama rata.”(Wawancara dengan Siswantoro)

Untuk pembagian daging qurban semua masyarakat mendapatkan daging tersebut tidak ada yang terkecuali termasuk masyarakat non-muslim. Semua dibagi rata, namun ada bagian yang tidak bisa dibagi, yaitu kulit. Awalnya panitia kebingungan untuk membagi kulit hewan qurban ini namun setelah melakukan musyawarah dan akhirnya disepakati bahwa kulit hewan qurban akan dijual kemudian uangnya akan dibagikan kepada fakir, miskin dan anak yatim. Sedangkan untuk kepala dan kaki akan diberikan kepada warga yang berqurban dengan cara memasaknya secara bersama-sama dalam satu tempat dan hasil dari olahan kepala dan kaki tersebut akan dimakan secara bersama-sama.

d. Mengelola Organisasi Pengelolaan Air Bersih (PAB)

Pengelolaan usaha produktif berupa air bersih untuk masyarakat sekitar Masjid Al-Awwabin yang bernama “Tirta Mandiri Sejahtera” dengan tujuan agar masyarakat disekitar Masjid Al-Awwabin terpenuhi air bersih, maka sarana air bersih yang telah dibangun dapat dipelihara dan diperbaiki oleh

masyarakat sekitar masjid secara swadaya agar mempunyai manfaat yang berkesinambungan dan kesadaran masyarakat sekitar masjid untuk berperilaku hidup sehat. Selain itu juga sebagai organisasi pemberdayaan yang merupakan wahana integrasi sistem dan menjembatani kesenjangan sistem ekonomi masyarakat, sebagai mitra pemerintah dan swasta dalam upaya pelayanan masyarakat melalui pelayanan air bersih dilingkungan masyarakat sekitar.

Dasar pendirian Organisasi Pengelolaan Air Bersih “Tirta Mandiri Sejahtera” oleh Takmir Masjid Al-Awwabin di wilayah RT 02, 03 dan 04 RW VII Kel. Mijen, Kec. Mijen Kota Semarang yaitu Takmir Masjid Al-Awwabin yang telah mendapatkan bantuan hibah dari PSDA Kota Semarang pada tahun 2013 sebesar Rp 185.000.000 (Seratus delapan puluh lima juta rupiah) yang penggunaannya untuk pembangunan sarana air bersih dengan sistem perpipaan air dengan pompa dan satu sumur artesis dengan kedalaman 90 meter serta sarana penunjang lainnya berupa tangki air dengan kapasitas 7.000 m³. Organisasi ini berkedudukan di RT 04 RW VII Desa Mijen, Kec. Mijen Kota Semarang,

organisasi ini melaksanakan prinsip-prinsip kekeluargaan, gotong royong dan usaha bersama.

Pemeliharaan dan perbaikan sarana air bersih dilakukan dengan efisien, efektif dan ekonomis yang dibiayai dari hasil iuran warga sebesar Rp 5.000 (lima ribu rupiah), iuran dibayar setiap tanggal 2 sampai dengan tanggal 10 setiap bulannya. Bagi warga yang terlambat membayar akan dikenakan denda sebesar Rp 2.000 (dua ribu rupiah) dan apabila selama 3 bulan berturut-turut tidak membayar iuran air, maka dilakukan pemutusan sementara.⁴

Kegiatan-kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa Masjid Al-Awwabin selain fungsi utamanya sebagai tempat shalat, digunakan juga sebagai pusat kegiatan sosial dengan mengoptimalkan fungsi masjid dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan pembinaan keagamaan umat Islam, serta menjadi perekat sosial antar masyarakat baik anak, remaja maupun orang dewasa di wilayah Perumahan Mijen Permai Semarang.

⁴ Hasil wawancara dengan Ahmad Syahid selaku Ketua Takmir Masjid A-Awwabin, pada hari Ahad 20 Agustus 2017, pukul 09.00

BAB IV

ANALISIS DAKWAH MELALUI OPTIMALISASI FUNGSI MASJID AL-AWWABIN PERUMAHAN MIJEN PERMAI SEMARANG

Menurut M. Quraish Shihab dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.¹ Dalam arti luas dakwah adalah sebagai upaya menciptakan suatu kondisi dan tatanan sosial yang dilandasi oleh nilai dan ajaran Islam.

Kegiatan dakwah salah satunya dapat dilakukan melalui masjid, hal ini sebagaimana dikatakan oleh M. Alfandi yaitu masjid merupakan wadah yang paling strategis dalam membina dan menggerakkan potensi umat Islam untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tangguh dan berkualitas serta merupakan asas terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam.²

Masjid Al-Awwabin selain berfungsi sebagai tempat ibadah, pendidikan, juga berfungsi sebagai lembaga dakwah. Dalam upaya menyampaikan dakwah, masjid adalah salah satu lembaga yang dinilai

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm.194

² M. Alfandi, KPD, *Program Penguatan Manajemen Keuangan Masjid di Pedesaan (Program Pada Masjid Jamiatul Arba' Desa Sumber Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali)*, (Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2014), hlm.5

sangat penting dalam pusat kegiatan dakwah. Menurut Zaenal Fattah selaku penasehat bidang keagamaan mengemukakan bahwa Keberadaan Masjid al-Awwabin ini menjadi sarana dalam keberlangsungan menyampaikan ajaran-ajaran Agama Islam. Berdakwah melalui Masjid Al-Awwabin ini menjadi sangat penting karena mengingat masyarakat Perumahan Mijen Permai rata-rata adalah pendatang yang bersifat heterogen, tidak ada masyarakat yang asli Mijen Permai maka dengan adanya Masjid Al-Awwabin ini menjadi sarana untuk menyatukan masyarakat Muslim Perumahan Mijen Permai setidaknya lima kali dalam sehari, dari pertemuan-pertemuan itu timbullah komunikasi antar warga sehingga menghasilkan solusi yang bertujuan untuk kebaikan masyarakat Perumahan Mijen Permai dan untuk memadai kegiatan-kegiatan yang ada di Perumahan Mijen Permai.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ahmad Syahid selaku ketua Ta'mir Masjid Al-Awwabin, bahwa peran dan fungsi masjid sekarang ini jauh berbeda dengan peran dan fungsi masjid-masjid zaman dahulu, oleh karena itu Masjid Al-Awwabin ini memaksimalkan peran dan fungsi masjid sebagai sarana ibadah, pendidikan ilmu agama, serta melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menunjang untuk meningkatkan ibadah, seperti kuliah subuh dan pengajian-pengajian rutin. Dari beberapa pernyataan tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa Masjid Al-Awwabin telah mengoptimalkan peran dan fungsi masjid sebagai lembaga dakwah

dengan adanya kegiatan-kegiatan dalam hal mensyiarkan agama Islam.

Selain berfungsi sebagai lembaga dakwah, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan, dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui fungsi masjid haruslah dioptimalkan, sehingga masyarakat mempunyai banyak kegiatan dalam mengembangkan potensi diri, dan masyarakat tidak selalu bergantung kepada pemerintah. Di Perumahan Mijen Permai ini masih terdapat masyarakat yang dianggap kurang mampu sehingga pengurus masjid merasa harus ikut andil dalam membantu perekonomian masyarakat kurang mampu. Dengan kegiatan dan dana yang dikelola oleh pengurus masjid akan bisa digunakan untuk membantu meringankan beban masyarakat kurang mampu, sehingga manfaatnya mampu dirasakan meskipun belum cukup maksimal Optimalisasi fungsi masjid ini diharapkan dapat menjadikan masyarakat agar lebih mandiri dibidang sosial kemasyarakatan maupun pendidikan. Dengan adanya program-program yang melibatkan kesejahteraan masyarakat akan memunculkan suatu masyarakat yang ideal.

Keberadaan masjid di tengah-tengah masyarakat secara fisik jelas merupakan salah satu pusat kegiatan keagamaan masyarakat yang sangat penting. Adapun keberadaan masjid secara maknawi masjid sebagai salah satu basis terpenting dalam membangun peradaban umat untuk menyatukan umat Islam dalam menjalin sebuah persaudaraan yang kokoh. Selain itu masjid juga menyimpan potensi

umat yang sangat besar jika digerakkan secara optimal, maka akan mampu meningkatkan kesejahteraan umat.

Masjid adalah milik seluruh umat Islam, maka dari itu sangat pantas jika masjid dijadikan sebagai pusat pencerahan umat dalam memahami dan mengamalkan Islam secara menyeluruh. Maka dari itu, betapa pentingnya keberadaan Masjid Al-Awwabin bagi masyarakat Perumahan Mijen Permai ini. Dengan adanya Masjid Al-Awwabin mampu menyatukan masyarakat muslim 5 kali dalam sehari, sebagai wadah untuk kegiatan-kegiatan masyarakat muslim, sebagai wadah untuk meningkatkan keimanan masyarakat muslim Perumahan Mijen Permai, serta sebagai wadah untuk memberdayakan umat.

Dengan demikian menunjukkan kepada kita bahwa betapa pentingnya berdakwah melalui optimalisasi fungsi masjid yang mana masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual saja, melainkan masjid juga dijadikan pusat segala aktivitas masyarakat Islam.

Dalam upaya mengoptimalkan fungsinya, Masjid Al-Awwabin melaksanakan berbagai kegiatan dakwah, diantaranya yaitu:

1. Optimalisasi Fungsi Keagamaan Masjid Al-Awwabin

Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah, seperti shalat fardhu yang dalam pelaksanaannya terdapat banyak jamaah ketika shalat magrib, isya' dan subuh.

Shalat jum'at, meningkatnya jumlah shalat jumat di masjid menunjukkan suatu keberhasilan dari pihak takmir dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan shalat jumat. Selain itu kebersihan tempat, sarana dan prasarana, khotib, imam, muadzin serta pemilihan dan penyampaian materi khotbah sangatlah mempengaruhi dalam meningkatnya jumlah jamaah shalat jumat.

Shalat tarawih merupakan shalat sunnah yang dilaksanakan dalam waktu satu tahun sekali yaitu pada bulan Ramadhan. Jumlah jamaah Masjid Al-Awwabin dalam melaksanakan shalat tarawih mengalami peningkatan setiap harinya, nampak sekali ketika malam nuzulul qur'an. Jumlah tersebut akan terus bertambah pada sepuluh hari terakhir.

Shalat idul fitri dan idul adha yang dilaksanakan satu tahun sekali. Adapun jumlah jamaah shalat idul fitri maupun idul adha tidak ada bedanya. Masjid selalu penuh hingga ke teras-teras masjid.

Sebagai majlis taklim diantaranya adalah jama'ah yasin tahlil bapak-bapak, jama'ah yasin tahlil ibu-ibu dan jama'ah yasin tahlil remaja, serta sebagai tempat kegiatan PHBI yang meliputi, memperingati tahun baru hijriyyah atau 1 Muharram, maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Nuzulul Qur'an, Halal bi Halal pada bulan syawal.

Dengan meramaikan kegiatan majlis taklim, maka masjid akan semakin hidup dan akan memancarkan kehidupannya kepada umat. Dengan masjid yang hidup dan dinamis sebagai pusat

pembinaan jamaah, maka dapatlah umat Islam akan memelihara kepribadiannya di tengah kehidupan yang majemuk.

2. Optimalisasi Fungsi Pendidikan Masjid Al-Awwabin

Di bidang pendidikan Masjid Al-Awwabin mengadakan dan mengembangkan beberapa kegiatan, diantaranya adalah dengan adanya pendidikan nonformal yaitu TPQ, dimana pendidikan nonformal ini sudah cukup berjalan dengan baik, namun masih memerlukan penanganan yang lebih baik lagi dalam sistem pengajarannya, manajemennya dan lebih diadakan pendekatan dengan siswa maupun orang tuanya. Selain itu juga masjid dijadikan sebagai tempat diskusi para remaja masjid, serta sebagai tempat musyawarah dalam memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dimasyarakat.

3. Optimalisasi Fungsi Sosial Kemasyarakatan Masjid Al-Awwabin

Selain masjid digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah shalat dan kegiatan majlis taklim, Masjid Al-Awwabin juga difungsikan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Sehingga keberadaan masjid akan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam hal ini pengurus takmir masjid mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan dari pihak masyarakat untuk ikut andil dalam wadah organisasi masjid, sehingga fungsi sosial masjid dapat dirasakan oleh semua masyarakat. Pembinaan sosial terhadap masyarakat oleh suatu masjid makin hari makin terasa,

artinya masyarakat akan mendukung masjid secara nyata bila masjid juga menunjukkan perhatiannya yang lebih nyata lagi pada jamaah di luar ibadah.

Maka disinilah fungsi masjid yang berada di tengah-tengah masyarakat, tempat berkumpul masyarakat dan sekaligus untuk memecahkan permasalahan kebutuhan masyarakat. Adapun fungsi sosial Masjid Al-Awwabin terbagi dalam beberapa kegiatan, yaitu:

a. Pengelolaan perpustakaan masjid

Dalam pengelolaan Perpustakaan Masjid Al-Awwabin ini belum bisa dikatakan efektif dikarenakan masih begitu banyak kendala-kendala yang dihadapi salah satunya adalah tidak adanya penjaga perpustakaan, menurut penjelasan dari Ahmad Syahid selaku ketua Takmir bahwa dulu ada penjaga perpustakaan yaitu mahasiswa dan seorang guru TPQ yang tinggal di masjid namun sekarang mahasiswa dan guru TPQ tersebut sudah tidak tinggal lagi di masjid dan akhirnya tidak ada penjaga perpustakaan.

Kurangnya minat baca masyarakat menjadikan perpustakaan masjid sepi tidak ada yang berkunjung sekedar baca-baca. Selain itu juga koleksi buku yang tersedia masih sangatlah minim, mungkin ini juga menjadi salah satu faktor kurangnya minat baca jamaah Masjid Al-Awwabin.

b. Pengelolaan Zakat, Infak dan Sadaqah

Melalui pengoptimalisasian dana BAZIS, berbagai kegiatan bantuan sosial telah dilaksanakan oleh Masjid Al-Awwabin perum Mijen Permai setiap tahunnya. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan yaitu: pemberian santunan kepada fakir dan miskin, pemberian beasiswa pendidikan bagi anak yang kurang mampu, serta pemberian bantuan bagi masyarakat yang tertimpa musibah. Dengan demikian, dana BAZIS yang dikelola oleh masjid dalam upaya membantu dan meringankan beban masyarakat Perumahan Mijen Permai telah mampu dirasakan dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya oleh masyarakat yang kurang mampu. Sehingga dengan mengoptimalkan fungsi masjid ini mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat Perumahan Mijen Permai.

Kegiatan ini menjadi salah satu dari kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus Masjid Al-Awwabin yang mendapat perhatian lebih dari masyarakat Perumahan Mijen Permai. Dalam kegiatan ini masyarakat Perumahan Mijen Permai merasa harus ikut andil dalam membantu masyarakat yang dianggap kurang mampu. Selain pengelolaan zakat yang dilaksanakan setahun sekali, ada program kaleng infak yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Melalui program ini diharapkan masyarakat mampu merasakan manfaatnya secara langsung.

c. Pengelolaan tabungan qurban

Tabungan qurban ini menggunakan sistem menabung yaitu menyisihkan sebagian pendapatannya diharapkan dapat lebih meringankan para masyarakat untuk melaksanakan niat berqurban. Sistem pembayaran tabungan qurban ini adalah setiap satu bulan sekali pada saat pengajian rutin bapak-bapak yaitu hari kamis malam. Panitia tabungan qurban bertugas mulai dari membeli hewan qurban, memelihara sebelum disembelih yaitu memberi makan dan membersihkannya, memotong hewan qurban hingga membagikan daging qurban kepada masyarakat. Dan ada uang operasional yang diberikan oleh orang yang berqurban kepada orang yang bertugas menjaga dan memelihara hewan qurban. Pendistribusian daging qurban untuk masyarakat dibagi rata, bahkan masyarakat non muslim pun juga mendapatkan bagian daging qurban. Dan tidak hanya itu saja wujud dari toleransi antar agama di Perumahan Mijen Permai, masyarakat nonmuslim juga antusias dalam membantu pelaksanaan qurban. Selain daging yang diberikan kepada semua masyarakat Perumahan Mijen Permai, ada bagian yang tidak bisa dibagikan yaitu kulit hewan qurban. Panitia merasa kebingungan untuk membagikan kulit tersebut, akhirnya diadakanlah musyawarah dan disepakati bahwa kulit hewan qurban akan dijual dan hasilnya dibagikan kepada fakir dan miskin. Sedangkan kaki dan kepala hewan qurban adalah

untuk orang yang berqurban namun tidak dibagikan satu-satu melainkan dimasak bersama dalam satu tempat dan hasil dari olahan tersebut akan dimakan bersama-sama.

d. Pengelolaan organisasi pengelolaan air bersih

Organisasi Pengelolaan Air Bersih (PAB). Takmir masjid Al-Awwabin mendapatkan hibah dari PSDA kota semarang berupa uang sebesar Rp. 185.000.000; yang digunakan untuk membangun sarana air bersih untuk wilayah RT 02, 03 dan 04 RW VII Kel. Mijen, Kec. Mijen Kota Semarang, yang diberi nama Pengelolaan Air Bersih “Tirta Mandiri Sejahtera”.

Organisasi pengelolaan air bersih ini bertujuan agar masyarakat disekitar Masjid Al-Awwabin terpenuhi air bersih, maka sarana air bersih yang telah dibangun dapat dipelihara dan diperbaiki oleh masyarakat sekitar masjid secara swadaya agar mempunyai manfaat yang berkesinambungan dan kesadaran masyarakat sekitar masjid untuk berperilaku hidup sehat.

Keberhasilan pelaksanaan dakwah Masjid Al-Awwabin dipandang penting untuk mengoptimalkan fungsi masjid yang dilakukan oleh pengurus Masjid Al-Awwabin yang dijadikan lembaga dakwah dalam mengorganisir aktivitas-aktivitas masjid baik dibidang keagamaan, bidang pendidikan maupun bidang sosial. Sehingga masjid tidak hanya sekedar tempat ibadah shalat saja, melainkan dapat digunakan sebagai sarana pembinaan akhlak, pusat peradaban umat Islam dan sebagai sarana untuk meningkatkan dakwah Islam.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mengenai dakwah melalui optimalisasi fungsi masjid Al-Awwabin Perumahan Mijen Permai, dapat di tarik kesimpulan bahwa proses dakwah melalui optimalisasi fungsi masjid dilakukan secara terstruktur dan terencana. Masjid Al-Awwabin dalam upaya mengoptimalkan fungsinya yaitu dengan melaksanakan berbagai kegiatan dengan sebaik mungkin. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut adalah kegiatan keagamaan meliputi pengajian atau majlis taklim, kegiatan pendidikan yaitu dengan adanya pendidikan nonformal, diskusi atau musyawarah dan kajian kitab, serta kegiatan sosial kemasyarakatan meliputi perpustakaan masjid, Badan Amil Zakat, Infak dan Sedekah, tabungan qurban dan organisasi pengelolaan air bersih. Sehingga manfaat dari pengoptimalisasian fungsi masjid tersebut mampu dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh para jamaah dan masyarakat di lingkungan Masjid Al-Awwabin Perumahan Mijen Permai.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang kiranya bermanfaat bagi Masjid Al-Awwabin, antara lain:

1. Masjid Al-Awwabin harus lebih mengoptimalkan potensi remaja untuk dijadikan sebagai pengurus guna merangsang minat untuk memakmurkan masjid.
2. Lebih memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki oleh masjid untuk mempertahankan kualitas masjid dan pemeliharaan fasilitas masjid untuk menunjang peningkatan kualitas dan kuantitas kegiatan masjid.
3. Perlu dikembangkan adanya bantuan produktif atau semacam koperasi masjid, dalam hal ini masjid berperan dalam membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi jamaah dan masyarakat di wilayah masjid.
4. Untuk meningkatkan efektifitas program kegiatan yang dilakukan, hendaknya Masjid Al-Awwabin menjalin kerja sama dengan masjid-masjid yang lain.

C. PENUTUP

Puji syukur dengan rahmat dan hidayah Allah SWT penulis mampu menyelesaikan skripsi yang terlahir dari usaha yang maksimal dari kemampuan terbatas. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan

dan kesalahan, baik dari segi isi maupun tata tulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Selain itu, diharapkan terdapat penelitian lain di masa depan yang meneliti tentang urgensi masjid sebagai dakwah serta melengkapi kekurangan penelitian ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca yang budiman. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepada-Nya kita bersandar, berharap dan memohon taufik beserta hidayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfandi, M. KPD, Program Penguatan Manajemen Keuangan Masjid di Pedesaan (Program Pada Masjid Jamiatul Arba' Desa Sumber Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali), Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2014
- Amin, Samsul Munir. Ilmu Dakwah, Jakarta: Amzah, 2009
- Aripudin, Acep. Pengembangan Metode Dakwah, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Ayub, Moh. E. dkk. Manajemen Masjid, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Aziz, Moh. Ali. Ilmu Dakwah, Jakarta: Prenada Media, 2004
- Azwar, Saifuddin. Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Baidlowi, A. Miftah. Potensi Bazis Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Sleman, Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. IV, No. 1, 2003
- Bungin, Burhan. Penelitian Kualitatif, Jakarta: Kencana, 2008
- Castrawijaya, Cecep. "Fungsi Masjid sebagai Sarana Dakwah", Jakarta: Program Studi Manajemen Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jurnal Manajemen Dakwah Vol. 1 No. 1 Juni 2013

- El Ishaq, Ropingi. Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik, Malang: Madani, 2016
- Enjang dan Aliyudin. Dasar-dasar Ilmu Dakwah, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009
- Gazalba, Sidi. Masjid Pusat Pembinaan Umat, Jakarta: Pustaka Antara, 1971
- Halimi, Safarodin. Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an, Semarang: Walisongo Press, 2008
- Harahap, Sofyan Syafri. Manajemen Masjid, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1993
- Ichwan, Moh. Nor. Pembentukan Perpustakaan Masjid Sebagai Upaya Pemberdayaan Umat Islam di Masjid Al-Awwabin Kelurahan Mijen, Kec. Mijen, Kota Semarang, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Walisongo, 2014
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016
- Munir M. dan Wahyu Ilaihi. Manajemen Dakwah, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006
- Muslim, Azis. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid: Studi Kasus di Masjid Baiturrahman Klidon Sinduharjo"

Ngaglik Sleman,” Jurnal Ilmu dakwah, Vol.34, No.2, Juli-Des
2014

Natsir, Muhammad. Fiqhud Da’wah Semarang: Ramadhani, 1999

Nurbini. Pengelolaan Zakat Fitrah di Masjid Studi Kasus di Masjid-
Masjid di Kecamatan Ngailiyan, Laporan Penelitian Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN Wakisongo Semarang, 2015

Pimay, Awaludin. Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode
Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Semarang: Rasail, 2005

Prastowo, Andi. Memahami Metode-Metode Penelitian, Jogjakarta:
Ar-Ruzz Media, 2016

Rukmana, Nana. Masjid dan Dakwah, Jakarta: Al-Mawardi Prima,
2002

Saerozi. Ilmu Dakwah, Yogyakarta: Ombak, 2013

Saerozi. Upaya Peningkatan Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Media
Dakwah dalam Perspektif Manajemen Dakwah, Jurnal Ilmu
Dakwah, Vol. 27, No. 1, 2007

Sarwono, Jonathan. Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif,
Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006

Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-Qur’an, Bandung: Mizan, 2004

Shihab, M. Quraish. Wawasan Al-Quran 2, Bandung: Mizan, 1997

- Sofwan, Ridin. Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang, Semarang: LP2M IAIN Walisongo Semarang, 2013
- Sugiyono. Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013
- Sukayat, Tata. Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015
- Sulthon, Muhammad. Dakwah dan Sadaqat, Semarang: Pustaka Pelajar, 2015
- Supardi dan Teuku Ammirudin. Konsep Manajemen Masjid Dalam Pembangunan Masyarakat, Yogyakarta: UII Press, 2001
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni. Metode Dakwah Edisi Revisi, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2003
- Sutarmadi, Ahmad. Visi, Misi, dan langkah strategis; Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelolaan Masjid, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002
- Syahrudin, Hanafie dan Aboed S. Abdullah. Mimbar Masjid, Jakarta: CV Haji Masagung, 1988
- Tajiri, Hajir. Etika dan Estetika Dakwah, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015

Hasil wawancara dengan Agus Krismoro selaku Ketua Badan Amil Zakat, Infak dan Sedekah (BAZIS) Masjid A-Awwabin

Hasil wawancara dengan Agus Riyadi selaku pengurus Masjid Al-Awwabin

Hasil wawancara dengan Ahmad Syahid selaku Ketua Takmir Masjid A-Awwabin

PEDOMAN WAWANCARA

1. Pedoman Wawancara Kepada Penasehat Masjid Al-Awwabin

- a. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Al-Awwabin
- b. Apa maksud dan tujuan dibangunnya Masjid Al-Awwabin?
- c. Seberapa penting melakukan dakwah di Masjid Al-Awwabin?

2. Pedoman Wawancara Kepada Pengurus Takmir Masjid

- a. Bagaimana profil Masjid Al-Awwabin?
- b. Bagaimana struktur organisasi pengurus Masjid Al-Awwabin?
- c. Apa saja sarana dan prasarana yang ada di Masjid Al-Awwabin?
- d. Apa saja program Masjid Al-Awwabin dalam menjalankan fungsinya?
- e. Bagaimana pengelolaan kegiatan-kegiatan Masjid Al-Awwabin untuk kesejahteraan masyarakat Perumahan Mijen Permai?
- f. Bagaimana pengelolaan Basis Masjid Al-Awwabin?

- g. Apa dampak yang dirasakan bagi masyarakat dengan adanya kegiatan-kegiatan Masjid Al-Awwabin?
- h. Bagaimana antusiasme masyarakat dalam pemakmuran masjid?

**3. Pedoman Wawancara Kepada Ketua dan Sekretaris RW
07**

- a. Bagaimana kondisi masyarakat Perumahan Mijen Permai?
- b. Ada berapa penduduk Perumahan Mijen Permai?
- c. Bagaimana kondisi perekonomian atau mata pencaharian masyarakat perumahan Mijen Permai?
- d. Apa indikator masyarakat mampu dan masyarakat kurang mampu di Perumahan Mijen Permai?
- e. Bagaimana sikap masyarakat non muslim dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Masjid Al-Awwabin?
- f. Bagaimana kondisi masyarakat sebelum dan sesudah diberi bantuan oleh Masjid Al-Awwabin?

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Keterangan: Masjid Al-Awwabin Perum Mijen Permai Semarang



Keterangan: Struktur Organisasi Masjid Al-Awwabin Perum Mijen
Permai Semarang



Keterangan: Wawancara Bersama Bapak Ahmad Syahid Selaku Ketua
Takmir Masjid Al-Awwabin Perum Mijen Permai



Keterangan: Wawancara Bersama Bapak H. Zaenal Fattah selaku
Penasehat Masjid Al-Awwabin Perum Mijen Permai



Keterangan: TPQ Masjid Al-Awwabin Perum Mijen Permai
Semarang



Keterangan: Proses Pemetongan Hewan Qurban



Keterangan: Kaleng Infaq Masjid Al-Awwabin Perum Mijen Permai
Semarang



Keterangan: Tempat shalat Masjid Al-Awwabin Perum Mijen Permai



Keterangan: Rak buku atau perpustakaan Masjid Al-Awwabin Perum
Mijen permai

BIODATA

Nama : Filla Lailatul Hudriyah
Tempat Tanggal Lahir : Pati, 17 Juli 1993
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Karangsari RT 03 RW 04 Kec.
Cluwak Kab. Pati
Email : fillalailatulh17@gmail.com
Motto Hidup : *Belajar itu sulit tetapi lebih sulit
lagi jika tidak belajar*

Pendidikan Formal

1. RA Matholi'ul Huda Cluwak (2000-2002)
2. MI Matholi'ul Huda Cluwak (2002-2007)
3. MTs Matholi'ul Huda Cluwak (2007-2009)
4. MA Matholi'ul Falah Kajen-Pati (2009-2013)
5. S1 UIN Walisongo Semarang (2013-sekarang)

Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Pesarean Kajen-Pati
(2009-2013)